

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN KEDISIPLINAN SISWA SMA AS SYAFI'YAH MEDAN**

TESIS

Oleh

SAPARUDIN SARI
NPM. 14.180.4.043



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)8/1/20

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN KEDISIPLINAN SISWA SMA AS SYAFI'YAH MEDAN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi dalam
Program Studi Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana
Universitas Medan Area**



**OLEH
SAPARUDIN SARI
NPM 141804043**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)8/1/20

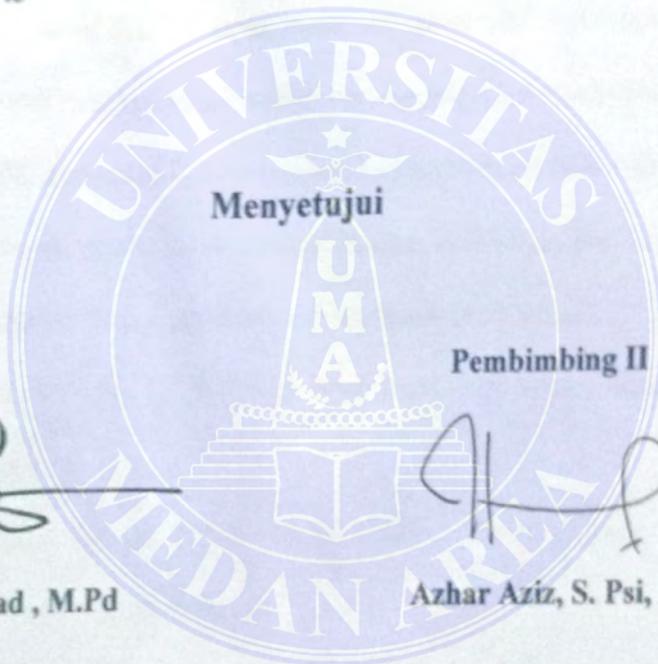
UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL : HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN KEDISIPLINAN SISWA SMA AS SYAFI'YAH MEDAN

NAMA : SAPARUDIN SARI

NPM : 141804043



Pembimbing I

Prof. Dr. Abdul Murad , M.Pd

Pembimbing II

Azhar Aziz, S. Psi, MA

Ketua Program Studi
Magister Psikologi

Prof., Dr. Sri Milfayetty. M.si.Kons

Direktur
Magister Psikologi

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)8/1/20

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum wr, wb.

Alhamdulillah robbil' alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “ **Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Kedisiplinan Siswa SMA As Syafi'iyah Medan**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak dapat terlepas dari bantuan banyak pihak. Alhamdulillah dengan keikhlasan dan kerendahan hati, Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

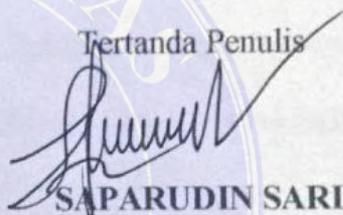
1. Bapak Prof. Dr. H. A. Yakub Matondang, MA selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS selaku Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Ibu Prof. Dr. Sri Milfa yetty, MS. Kons selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Murad , M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan arahan tentang materi pembahasan dalam penulisan tesis.
5. Bapak Azhar Aziz, S. Psi, MA selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan tentang materi pembahasan dalam penulisan tesis.

6. Seluruh staff dan Pengajar serta Tata Usaha Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area.
7. Bapak Maramuda, S.Pd, selaku kepala sekolah SMA Swasta As syafi'iyah Medan dan para rekan – rekan guru dan staff pegawai, yang telah banyak memberikan do'a dan motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Teristimewa buat kedua orang Tua saya (Almarhum) Ayahanda Ahmad Makmis Tarigan, Ibunda Hajimah dan seluruh keluarga yang penulis sayangi yang memberikan do'a, dukungan moril maupun materil yang tak terbalaskan di dunia dan akhirat.
9. Khusus buat Istriku Hartati,SE yang selalu sabar dan ikhlas memberikan pikiran dan dukungan, baik secara moril maupun materil serta mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Kedua Anakku, Wafiq Azizah Tarigan dan Zahid Muzhaffar As-Sholihin Tarigan, yang menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan penyusunan Tesis ini.
11. Kepada Rekan – rekan mahasiswa Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan motivasi dan inspirasi.
12. Dan ucapan terimakasih kepada Ustadz Hasnan, S.Pd, Ustadz Rahman, M.Pd, Ustadz Muhammad Erwinsyah, S.Pd dan kawan – kawan dewan Sekolah Tahfidz SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan yang banyak memotivasi penulis dalam penelitian ini.

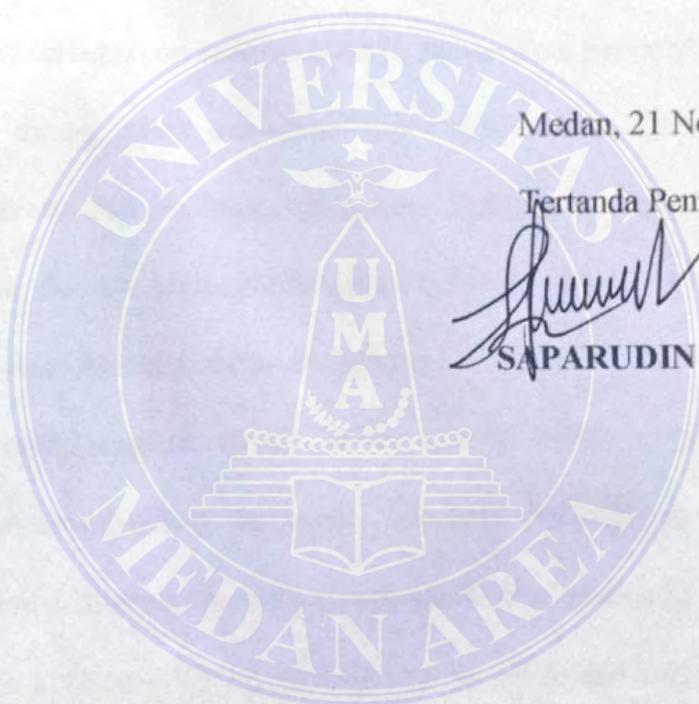
Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan dan pemerintahan.

Medan, 21 November 2017

Tertanda Penulis



SAPARUDIN SARI



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Kedisiplinan Siswa SMA As Syafi’iyah Medan”**, dan sholawat kepada Nabi Muhammad saw sebagai suri teladan menuju zaman ilmu pengetahuan.

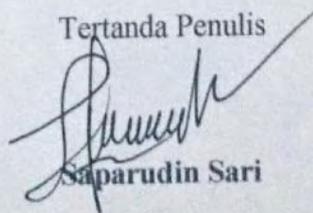
Tesis ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Pascasarjana dan di angkat oleh penulis karena Penulis ingin mengetahui hubungan antara kontrol diri dan motivasi belajar dengan kedisiplinan siswa sehingga dapat dipraktekkan dalam proses penyelesaian karakter siswa dilapangan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan, terima kasih alm ayahanda Ahmad Makmis Tarigan, Ibunda Hajimah, Istriku tercinta karena Allah dan kedua anakku Wafiq Azizah Tarigan dan Zahid Muzhaffar As-Sholihin Tarigan.

Penulis menyadari masih ada kekurangan dalam penyusunan tesis ini, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritikan demi kesempurnaan tesis ini. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Medan, 21 November 2017

Tertanda Penulis



Saparudin Sari

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan 21 November 2017



(SAPARUDIN SARI)

ABSTRAK

SAPARUDIN SARI. Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Kedisiplinan Siswa SMA As-Syafi'iyah Medan. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area. 2017

**Prof.Dr. Abdul Murad, M.Pd
Azhar Aziz, S.Psi, M.A**

Penelitian ini bertujuan, Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan siswa, Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajarkuncidengan kedisiplinan siswa, Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan motivasi belajar dengan kedisiplinan siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas X dan XI SMA AS-SYAFI'YAH MEDAN yang berjumlah 135 orang. Jadi sampel ditetapkan dengan teknik *Purposive Sampling* berjumlah 80 orang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala kontrol diri dan motivasi belajar. Bentuk skala yang digunakan adalah bentuk pilihan skala likert, berjumlah 30 butir untuk variabel kontrol diri (X1) dan 30 butir untuk variabel (X2). Analisis data yang digunakan Regresi Berganda, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kedisiplinan siswa sebesar $R=0,547$ dengan $p=0,000$. Hubungan signifikan antara motivasi belajar dengan kedisiplinan belajar sebesar $R= 0,299$ dengan $p=0,001$. Hubungan signifikan antara kontrol diri dan motivasi belajar dengan kedisiplinan siswa sebesar $F=33,269$ dengan $p=0,000$.

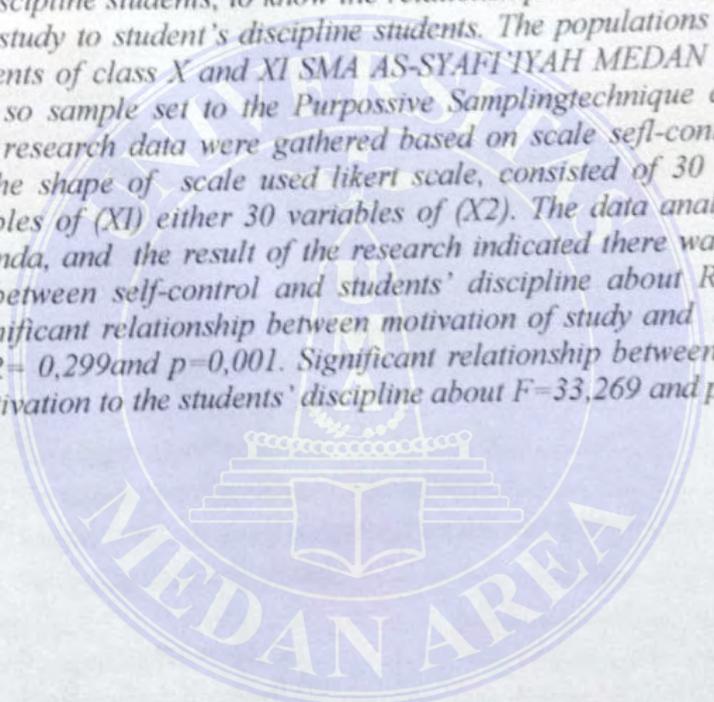
Kata kunci : "*Kontrol Diri, Motivasi Belajar, Kedisiplinan Siswa*"

ABSTRACT

SAPARUDIN SARI. *Self – Control Relationship Between Motivation of Study and Student's Discipline at SMA AS-Syafi'iyah Medan. Master of Psychology. Post Graduate Program University of Medan Area. 2017*

Prof.Dr. Abdul Murad, M.Pd
Azhar Aziz, S.Psi, M.A

This research aimed, to know the relationship between self-control to students' discipline students, to know the relationship between motivation of study to student's discipline students, to know the relationship between self-control and motivation of study to student's discipline students. The populations of the study are total students of class X and XI SMA AS-SYAFI'YAH MEDAN consisted of 135 students. so sample set to the Purposive Sampling technique consisted 80 students. The research data were gathered based on scale self-control and study motivation. The shape of scale used likert scale, consisted of 30 shapes self-control variables of (X1) either 30 variables of (X2). The data analysis used of Regresi Berganda, and the result of the research indicated there was significant relationship between self-control and students' discipline about $R=0,547$ and $p=0,000$. Significant relationship between motivation of study and discipline of study about $R= 0,299$ and $p=0,001$. Significant relationship between self-control and study motivation to the students' discipline about $F=33,269$ and $p=0,000$.



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| UCAPAN TERIMA KASIH | i |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| PERNYATAAN..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 10 |
| 1.3 Batasan Masalah | 10 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 11 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 12 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 13 |
| 2.1 Kedisiplinan Siswa | 13 |
| 2.1.1. Pengertian Kedisiplinan | 13 |
| 2.1.2. Unsur – unsur Kedisiplinan | 18 |
| 2.1.3. Jenis – jenis Kedisiplinan | 20 |
| 2.1.4. Pentingnya Kedisiplinan | 21 |
| 2.1.5. Tujuan dan pembentukan Kedisiplinan | 23 |
| 2.1.6. Faktor – faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan | 28 |
| 2.1.7. Pengukuran Kedisiplinan | 32 |
| 2.2 Kontrol Diri | 33 |
| 2.2.1 Pengertian Kontrol Diri | 33 |
| 2.2.2 Jenis – Jenis Kontrol Diri | 35 |
| 2.2.3 Aspek – Aspek Kontrol Diri | 36 |
| 2.2.4 Ciri – Ciri Kontrol Diri | 37 |
| 2.2.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri | 38 |
| 2.3 Motivasi Belajar | 40 |
| 2.3.1 Pengertian Motivasi Belajar | 40 |
| 2.3.2 Jenis – Jenis Motivasi | 43 |
| 2.3.3 Fungsi Motivasi Belajar | 44 |
| 2.3.4 Aspek – Aspek Dalam Motivasi Belajar | 45 |
| 2.3.5 Faktor – Faktor Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar | 47 |
| 2.3.6 Perbedaan Motivasi Belajar Tinggi Dengan Motivasi Belajar Rendah | 48 |
| 2.4 Hubungan Kontrol Diri Dengan Kedisiplinan | 51 |
| 2.5 Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kedisiplinan | 51 |

| | |
|--|----|
| 2.6 Hubungan Antara Kontrol Diri, Motivasi Belajar Dengan Kedisiplinan..... | 52 |
| 2.7 Kerangka Konsep..... | 53 |
| 2.8 Hipotesis | 53 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian | 55 |
| 3.1.1 Lokasi Penelitian..... | 55 |
| 3.1.2 Waktu Dan Jadwal Kegiatan Penelitian..... | 55 |
| 3.2 Desain Penelitian | 56 |
| 3.3 Identifikasi Variabel..... | 57 |
| 3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 57 |
| 3.4.1 Kontrol Diri..... | 58 |
| 3.4.2 Motivasi belajar | 58 |
| 3.4.3 Kedisiplinan | 59 |
| 3.5 Populasi dan Sampel | 59 |
| 3.5.1 Populasi..... | 59 |
| 3.5.2 Sampel..... | 60 |
| 3.6 Teknik Pengambilan Sampel | 61 |
| 3.7 Metode Pengumpulan Data..... | 62 |
| 3.7.1 Cara Penilaian Angket | 62 |
| 3.8 Uji Instrumen Penelitian | 67 |
| 3.8.1 Validitas | 68 |
| 3.8.2 Reliabilitas | 70 |
| 3.9 Teknik Analisis Data..... | 70 |
| 3.9.1 Uji Prasyarat Analisis | 71 |
| 3.9.2 Pengujian Hipotesis | 73 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian | 76 |
| 4.1.1 Orientasi Kancha Penelitian..... | 76 |
| 4.1.2 Persiapan Penelitian | 77 |
| 4.2 Uji Coba Alat Ukur Penelitian..... | 78 |
| 4.2.1 Skala Kedisiplinan | 78 |
| 4.2.2 Skala Kontrol Diri..... | 80 |
| 4.2.3 Skala Motivasi Belajar | 81 |
| 4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur..... | 82 |
| 4.3.1 Hasil Uji Coba Skala Kedisiplinan | 83 |
| 4.3.2 Hasil Uji Coba Skala Kontrol Diri..... | 84 |
| 4.3.3 Hasil Uji Coba Skala Motivasi Belajar..... | 85 |
| 4.4 Hasil Analisis Data | 87 |
| 4.4.1 Hasil Uji Normalitas | 87 |

| | |
|---|----|
| 4.4.2 Hasil Uji Asumsi Linieritas | 89 |
| 4.4.3 Hasil Uji Hipotesis | 89 |
| 4.5 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik | 90 |
| 4.5.1 Mean Hipotetik | 90 |
| 4.5.2 Mean Empirik dan SD Empirik | 91 |
| 4.5.3 Kategorisasi Mean Empirik dan Mean Hipotetik | 91 |
| 4.6 Hasil Uji Hipotesis | 93 |
| 4.6.1 Hubungan Kontrol Diri dengan Motivasi Belajar | 93 |
| 4.6.2 Hubungan Motivasi Belajar dengan Kedisiplinan | 94 |
| 4.6.3 Hubungan Kontrol Diri dan Motivasi Belajar dengan Kedisiplinan | 95 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Kesimpulan | 97 |
| 5.2 Saran | 98 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Jadwal Penelitian | 55 |
| Tabel 3.2 Data | 60 |
| Tabel 3.3 Skor untuk jawaban pernyataan..... | 63 |
| Tabel 3.4 Distribusi Skala Kontrol Diri Sebelum Di Uji Coba | 64 |
| Tabel 3.5 Distribusi Nomor Butir Angket Motivasi Belajar Sebelum Uji Coba | 66 |
| Tabel 3.6 Distribusi Nomor Butir Angket kedisiplinan Sebelum Uji Coba | 67 |
| Tabel 4.1 Distribusi Nomor Butir Angket kedisiplinan Sebelum Uji Coba | 79 |
| Tabel 4.2 Distribusi Skala Kontrol Diri Sebelum Di Uji Coba | 80 |
| Tabel 4.3 Distribusi Nomor Butir Angket Motivasi Belajar Sebelum Uji Coba | 82 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Coba Validitas Aitem Skala Kedisiplinan..... | 83 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Coba Validitas Aitem Skala Kontrol Diri | 84 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Coba Validitas Aitem Skala Motivasi Belajar | 86 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas | 88 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas..... | 89 |
| Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Analisis Data | 90 |
| Tabel 4.10 Penggolongan Kriteria Tiga Kategori..... | 91 |
| Tabel 4.11 Perbandingan antara Mean Empirik dan Mean Hipotetik | 92 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dapat berlangsung didalam lembaga - lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan bermacam-macam, yaitu pendidikan formal (lembaga pendidikan sekolah), lembaga non formal (lembaga pendidikan dimasyarakat), dan pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga).

Sesuai dengan fungsi lembaga pendidikan diatas, pendidikan formal dapat terjadi dilingkungan sekolah. Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid dibawah pengawasan guru. Sekolah menjadi tempat didiknya anak-anak dengan maksud mengajarkan mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi kemajuan bangsa.

Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan sekolah sebagai sebuah lembaga atau bangunan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar serta menjadi tempat memberi dan menerima pelajaran sesuai dengan tingkatannya (sekolah dasar, sekolah lanjutan dan sekolah tinggi).

Oleh karena itu sekolah merupakan tempat untuk memperoleh pendidikan yang layak bagi perkembangan anak sejak anak-anak, remaja dan dewasa sesuai dengan tingkatannya. Sehingga pendidikan disekolah sangatlah penting.

Menurut Horton dan Hunt pendidikan berfungsi sebagai (1) mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah, (2) mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat, (3) melestarikan kebudayaan, (4) menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi. Selain itu fungsi laten pendidikan yaitu, (1) mengurangi pendidikan orang tua, (2) menyediakan sarana untuk pembangkangan, mempertahankan sistem kelas sosial, dan memperpanjang masa remaja.

Menurut David Popenoe, pendidikan berfungsi sebagai transmisi (pemindahan budaya), memilih dan mengajarkan peranan sosial, sekolah mengajarkan corak kepribadian, dan sumber inovasi sosial.

Kepribadian yang akan dibentuk didalam lingkungan sekolah adalah membentuk karakter siswa dengan kedisiplinan. Disekolah dibiasakan masuk tepat waktu, tugas dan PR diselesaikan tepat waktu, menaati peraturan sekolah, mengikuti upacara dengan tertib, mengumpulkan tugas yang diberikan guru dan pulang sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Jika siswa melanggar peraturan

biasanya diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan guru dan sekolah masing-masing. Hal ini berguna untuk membiasakan siswa berlaku disiplin, karena ketika mereka bekerja nanti kedisiplinan juga sangat dituntut oleh semua instansi.

Namun yang terjadi disekolah, apalagi bagi siswa/siswi SMA biasanya mengabaikan tentang kedisiplinan, datang terlambat, seragam tidak lengkap, tugas dan PR tidak dikumpul, bolos sekolah, berkelahi dan lain sebagainya. Fenomena – fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswa mengabaikan kedisiplinan di sekolah.

Pelaku tindak prilaku tidak disiplin banyak dilakukan oleh remaja. Dimana fase SMA adalah fase remaja. Hal ini kemudian dijelaskan dalam teori Erickson (Santrock, 2003) bahwa remaja termasuk dalam tahap perkembangan identitas dan kebingungan identitas (identity versus identity confusion). Pada tahap ini remaja banyak dihadapkan dengan banyak peran baru dan status orang dewasa. Jika remaja ini menjajaki peran-perannya dengan cara sehat dan jika pada suatu jalan yang positif untuk diikuti, maka identitas positif yang dicapai.

Masa remaja merupakan masa yang tumpang tindih dengan masa pubertas, dimana remaja mengalami ketidakstabilan sebagai dampak dari perubahan-perubahan biologis yang dialaminya (Hurlock,1999). Remaja usia empat belas tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang dan emosinya cenderung meledak-ledak, serta tidak berusaha untuk mengendalikan perasaannya. Sementara remaja usia enam belas tahun, yang merupakan masa remaja madya, sudah mulai stabil dalam menghadapinya (Monks,dkk,2001).

Perkembangan moral pada masa remaja madya sudah memasuki tahap konvensional, yaitu berorientasi untuk menjaga sistem. Remaja mengikuti sistem moral tertentu karena memang itulah yang ada di lingkungan ia tinggal, tingkah laku yang ditunjukkan untuk mempertahankan norma-norma tertentu. Namun bila remaja gagal melewati tugas-tugas pada masa pubertas maka hal tersebut akan menghambat perkembangan selanjutnya yang akan mempengaruhi penyesuaian dirinya (Hurlock, 1999).

Ali dan Asrori (2008) menambahkan bahwasanya pada periode perkembangan, remaja mengalami tahapan masa menantang (trozalter) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal. Selain itu, remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas.

Berdasarkan hasil analisis di lapangan, sering ditemukan ketidak disiplin pada siswa siswi SMA As-syafi'iyah, sering terlambat, sering absen, sering dihukum guru karena tidak mengerjakan tugas, sering keluar tidak permisi pada jam pelajaran tertentu, dan sering membolos sekolah. Tingkat kedisiplinan siswa siswinya masih rendah. Walaupun tidak semua siswa melakukan itu.

Remaja sebagai harapan bangsa diharapkan dapat menampilkan perilaku yang diharapkan dan sesuai dengan lingkungan masyarakat tempat remaja tinggal. Pentingnya disiplin diajarkan pada remaja adalah diharapkan remaja mampu melahirkan kepribadian dan jati diri, serta sifat-sifat positif. Remaja yang disiplin akan memiliki etos kerja tinggi serta tanggung jawab dan komitmen yang

kuat, yang pada akhirnya mengantarkan remaja menjadi sumber daya manusia yang berkualitas(Zulkarnain,2008).

Disiplin penting sebagai upaya untuk membuat orang berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua. Disiplin bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral (Sukadji,2002).

Berkenaan dengan disiplin, Maman Rachman (dalam Tu'u, 2004) mengemukakan bahwa tujuan disiplin disekolah adalah (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Yusuf (2002) mengatakan bahwa seorang siswa dikatakan berperilaku disiplin ketika mematuhi peraturan yang berlaku disekolah .Tidjani (2010) mengungkapkan bahwa disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan individu untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.Dengan kata lain, disiplin merupakan sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan tanpa pamrih.

Dreikurs dan Cassel (1990) mengemukakan hal yang berhubungan dengan disiplin sistem pendidikan menghadapi suatu dilemma, yaitu rendahnya kesadaran dalam disiplin, selebihnya disiplin dalam tata tertib dilembaga

pendidikan hanya dirasakan sebagai paksaan. Akibatnya siswa belum menyadari bahwa perilaku disiplin terhadap tata tertib sebenarnya merupakan tanggung jawab pribadi dan akan memberikan manfaat pada siswa.

Kohlberg (dalam Widodo, 2013), menambahkan bahwasanya perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh dan berkembang bila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang. Disiplin yang berarti positif cenderung bersifat membimbing dan menciptakan situasi serta kondisi yang mendorong pertumbuhan dan prestasi siswa.

Benhard (dalam Widodo, 2013), melihat kedisiplinan sebagai sesuatu yang positif, yaitu (1) melatih, bukan mengoreksi,(2) membimbing, dan bukan menghukum, (3) mengatur kondisi belajar, dan bukan hanya menghalangi dan melarang.

Disiplin merupakan persesuaian antara sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan suatu peraturan yang sedang diberlakukan. Sebab itulah guna mewujudkan disiplin dalam diri siswa diperlukan adanya peraturan atau tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan adanya peraturan tersebut setiap sikap/tindakan yang mencerminkan kedisiplinan akan dilaksanakan dengan baik dan benar.

Menurut Soegeng Prijodarminto (1994), mengemukakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa diperlukan motivasi belajar siswa. Menurut Hamzah B.Uno (2012), hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Melalui motivasi, siswa mampu mengendalikan diri untuk lebih disiplin. Motivasi merupakan penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Namun banyaknya yang melanggar kedisiplinan disebabkan karena motivasi belajarnya rendah. Dengan kata lain, rendahnya motivasi belajar menyebabkan rendahnya kedisiplinan siswa. Hal ini diperkuat oleh Ngalm Purwanto (2000), motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Santrock (2009) mengemukakan motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan berperilaku. Artinya motivasi member arah positif untuk mengarahkan seseorang bersikap disiplin.

Sejalan dengan pernyataan santrock di atas, Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Djamarah (2002) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan pendorong yang dapat melahirkan kegiatan bagi seseorang untuk belajar, dimana seseorang menjadi

bersemangat untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang berkaitan dengan belajar karena adanya motivasi belajar dalam dirinya, selanjutnya Djamarah (2002) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang menentukan dan berfungsi yang menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar.

Selain motivasi belajar yang tinggi, yang mempengaruhi kedisiplinan adalah kontrol diri. Golfrid dan Merbauw (Lazarus, 1991) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi yang positif.

Elfida (1995) menambahkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya, mengontrol emosi berarti mendekati suatu situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah munculnya reaksi yang berlebihan.

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi.

Mengontrol diri berarti individu berusaha dengan sekuat-kuatnya mengarahkan pengaruh terhadap sesuatu yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Kontrol diri memungkinkan remaja untuk berpikir atau berperilaku

yang lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan - dorongan perasaan dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku dilingkungan sekitarnya (Hurlok, 1991).

Averill (1973) menjelaskan bahwa kontrol diri memiliki tiga aspek utama yaitu : kontrol perilaku (*behavior control*), control kognitif (*cognitive control*), dan control keputusan (*decisional control*). Ketiga aspek ini menjadi penting bagi individu dalam menentukan model perilaku mana yang akan ditampilkan. Individu yang lemah pengendalian dirinya cenderung untuk bertingkah laku negative, atau cenderung menunjukkan gejala perilaku disiplin yang melanggar atau menyimpang, yang disebut sebagai bentuk masalah atau pelanggaran disiplin (Berk, 1993).

Bentuk-bentuk perilaku pelanggaran disiplin akibat dari rendahnya tingkat kontrol diri siswa diklasifikasikan oleh Gorton (dalam Widodo, 2003) kedalam 4 kategori, yaitu (1) perilaku tidak sesuai yang dilakukan siswa dalam kelas berupa tindakan membantah atau menjawab kata-kata guru dengan kasar, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman lain, melakukan perusakan, mengucapkan kata-kata kotor, menyontek dan menyerang teman, (2) perilaku tidak sesuai yang dilakukan diluar kelas, meliputi berkelahi, merokok, mengkonsumsi obat-obat terlarang, mencuri, berjudi, membuang sampah sembarangan, melakukan tindakan yang digerakkan seseorang, misalnya demonstrasi, berada ditempat-tempat terlarang dilingkungan sekolah, misalnya bermain-main dilaboratorium, (3) membolos, dan (4) terlambat, berupa terlambat hadir dikelas atau sekolah.

Hal ini mengisyaratkan bahwa aspek kontrol diri memiliki kontribusi dalam menciptakan perilaku disiplin. Kontrol diri yang positif akan memberikan dampak perilaku yang positif pula yaitu kedisiplinan. Karena kedisiplinan merupakan perilaku yang positif.

Dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kontrol diri, motivasi belajar dan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini kemudian diberi judul: “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Kedisiplinan Siswa SMA As-Syafi’iyah Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Tingkat kedisiplinan siswa SMA As Syafi’iyah Medan beragam.
2. Belum diketahui seberapa besar Hubungan Kontrol Diri dengan Kedisiplinan Siswa SMA As-Syafi’iyah Medan.
3. Belum diketahui seberapa besar Hubungan Motivasi Belajar dengan Kedisiplinan siswa SMA As-Syafi’iyah Medan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar penelitian lebih terfokus dan mendalam maka penelitian ini hanya mengkorelasikan hubungan antara kontrol diri dan motivasi belajar dengan kedisiplinan siswa SMA As-Syafi’iyah Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kedisiplinan Siswa SMA As-Syafi'iyah Medan.
2. Adakah Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kedisiplinan Siswa SMA As-Syafi'iyah Medan.
3. Adakah Hubungan Antara Kontrol Diri dan Motivasi Belajar Dengan Kedisiplinan Siswa SMA As-Syafi'iyah Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kedisiplinan Siswa SMA As-Syafi'iyah Medan.
2. Mengetahui Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kedisiplinan Siswa SMA As-Syafi'iyah Medan.
3. Mengetahui Hubungan Antara Kontrol Diri dan Motivasi Belajar Dengan Kedisiplinan Siswa SMA As-Syafi'iyah Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara ilmiah bahwa Kontrol Diri dan Motivasi Belajar mempunyai hubungan dengan Kedisiplinan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini mampu memberikan pengalaman yang bermanfaat untuk melengkapi pengetahuan yang diperoleh.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan informasi dan referensi dalam penelitian yang berhubungan dengan variabel yang sejenis, dengan catatan digunakan semestinya.

c. Bagi Siswa

Dapat menilai dan mengetahui tingkat kedisiplinannya sehingga berupaya melakukan kontrol diri dan motivasi belajarnya disekolah.

d. Bagi Sekolah

1. Bagi Siswa SMA As-Syafi'iyah Medan, penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa kontrol diri dan motivasi belajar siswa memiliki andil dalam hal kedisiplinan.

2. Sebagai pertimbangan dalam usaha meningkatkan kedisiplinan siswa yang lebih baik dimasa depan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kedisiplinan Siswa

2.1.1 Pengertian Disiplin

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat di perlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi belajar mengajar agar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yg di berlakukan disekolahnya, dan setiap siswa di tuntutan untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya.

Agar lebih memahami tentang kedisiplinan terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa pendapat. Mac Millan Dictionary (dalam Tu'u, 2004) istilah disiplin berasal dari kata *Disciple* atau dalam bahasa inggrisnya adalah *discipline* yang artinya tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; Hukuman yang diberikan untuk melatih dan memperbaiki; kumpulan atau sistem peraturan – peraturan bagi tingkah laku.

Istilah disiplin mengandung banyak arti. Poerwodarminto (1982) menjelaskan kata disiplin berasal dari kata bahasa Inggris "discipline" yang artinya ketertiban. Hasibuan (2001) menjelaskan disiplin adalah mematuhi peraturan yang ada dan melakukan pekerjaannya sesuai dengan instruksi yang diberikan kepadanya.

Pidarta (1995) memberikan batasan disiplin sebagai tata kerja seseorang yang sesuai dengan aturan atau norma yang telah disepakati bersama sebelumnya. Selanjutnya ditegaskan bahwa disiplin mempunyai makna kepatuhan dan ketaatan diri seseorang atau kelompok orang terhadap ketentuan atau peraturan yang berlaku.

Rachman, (1999) mengungkapkan bahwa disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Yusuf, (1988) mengemukakan bahwa terdapat tiga pengertian disiplin, yaitu : a) Disiplin diartikan sebagai peraturan, patokan – patokan tentang perilaku, norma dan hukuman ; b) Disiplin merupakan ketaatan terhadap peraturan, norma, atau patokan – patokan (standar) ; c) Disiplin di artikan sebagai cara mendidik dan melatih individu agar berperilaku sesuai dengan norma atau peraturan yang berlaku dalam lingkungan atau yang diterima dalam masyarakat.

Dari beberapa pengertian disiplin yang diungkapkan oleh Yusuf maka disiplin merupakan norma atau peraturan dalam suatu lingkungan atau masyarakat yang dilakukan sesuai dengan ketentuan. Individu yang memiliki disiplin, tidak hanya mampu menaati peraturan dengan dasar niat yang tulus, tetapi juga mampu mengatur diri atau mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan Lindgren (dalam Yusuf, 1989) mengemukakan bahwa ada tiga pengertian mengenai disiplin, yaitu :

- a. *Panishment* (Hukuman). Hal ini berarti bahwa anak perlu dihukum apabila salah. Disiplin dapat digunakan hanya apabila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan guru.
- b. *Control by enforcing abedience or orderly conduct*. Hal ini berarti bahwa anak itu memerlukan seseorang yang mengontrol, mengarahkan dan membatasi tingkah lakunya. Dalam hal ini dipandang tidak mampu mengarahkan, mengontrol, dan membatasi tingkah lakunya sendiri.
- c. *Training that correct and strenghter*. Hal ini berarti bahwa latihan memberikan kesempatan kepada individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengarahan dan kontrolnya sendiri.

Prijodarminto (1994) menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Selanjutnya dia mengatakan bahwa disiplin mempunyai tiga aspek yaitu :

- 1). Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan diri , pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- 2). Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma kriteria dan standar yang demikian rupa, sehingga pemahaman yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- 3). Sikap perilaku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal yang secara cermat dan tertib. Darmodiharjo (1982)

menjelaskan disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya. Sedangkan Juwono mengemukakan disiplin adalah sikap kejiwaan seseorang atau kelompok orang yang senantiasa berkehendak mengikuti atau mematuhi keputusan yang telah ditetapkan. Revianto , (1985).

Ada dua tujuan utama dalam pelaksanaan disiplin, pertama adalah tindakan disiplin memastikan bahwa perilaku-perilaku pegawai konsisten dengan aturan-aturan organisasi, kedua adalah menciptakan atau mempertahankan rasa hormat dan saling percaya diantara atasan dan bawahannya. Simanjuntak, (2001). Kaitannya bagi kehidupan siswa konsistensi ini terhadap aturan-aturan yang ada di sekolah.

Rachman, (1999), mengungkapkan bahwa disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Menurut Gagne (1987) disiplin adalah rasa tanggung jawab untuk bertingkah laku dan mengikuti tata tertib yang baik sesuai dengan aturan norma yang berlaku. Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri utama dari disiplin adalah adanya keteraturan dan ketertiban. Ditegaskan oleh Halkim (1982) menjelaskan bahwa disiplin kerja yang terlaksana dengan konsisten merupakan iklim memungkinkan berlangsungnya pendidikan yang baik. Pentingnya perilaku dalam disiplin dalam bekerja dengan tujuan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas. Dalam

pelaksanaan proses belajar – mengajar , disiplin merupakan masalah penting, karena tanpa adanya kesadaran akan adanya keharusan mematuhi aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tak mungkin mencapai target maksimal Arikunto, (1988).

Menurut Pidarta (1995) disiplin dari diri sendiri lebih baik dari pada yang bersumber dari luar, sebab ia bisa memotivasi diri sendiri. Lebih lanjut dijelaskan oleh Ravianto (1987) indikasi disiplin kerja berjalan baik adalah : (1) apabila anggota organisasi mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan waktu kerja yang berlaku, (2) mematuhi terhadap peraturan dan tata tertib, (3) mematuhi terhadap perintah/instruksi pimpinan (4) kedisiplinan telah menjadi perilaku yang melekat pada diri anggota dalam meningkatkan kerjasama. Jadi yang dimaksud disiplin bagi siswa di sekolah adalah disiplin sebagai suatu ketertiban yang menunjuk pada ketetapan yang menggunakan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam usaha mencapai tujuan sekolah.

Peraturan-peraturan di sekolah yang dimaksudkan adalah tata tertib siswa selama di sekolah. Disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia , disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama Prijodarminto, (1994).

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Kedisiplinan adalah Suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma – norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis dan dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

2.1.2. Unsur – Unsur Disiplin.

Disiplin mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai standar yang diterapkan kelompok sosial mereka, untuk itu disiplin harus mempunyai unsur – unsur pokok. Hurlock, (1992) mengemukakan empat unsur pokok disiplin, yaitu :

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk berbuat atau tingkah laku, tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Peraturan dianggap efektif apabila setiap pelanggaran atas peraturan itu mendapat konsekuensi yang setimpal. Jika tidak, maka peraturan tersebut, akan kehilangan maknanya. Peraturan yang efektif dapat membantu seorang anak agar merasa terlindungi sehingga anak tidak perlu melakukan hal – hal yang tidak pantas.

Isi setiap peraturan harus mencerminkan hubungan yang serasi diantara anggota keluarga, memiliki dasar dan logis untuk membuat berbagai kebijakan, dan menjadi model perilaku yang harus terwujud di dalam keluarga. Proses penentuan disetiap peraturan dan larangan bagi anak – anak bukan merupakan sesuatu yang adapat dikerjakan seketika dan berlaku untuk jangka panjang, peraturan dapat diubah agar dapat disesuaikan dengan perubahan keadaan, pertumbuhan fisik, usia dan kondisi saat ini di dalam keluarga.

b. Hukuman

Unsur yang kedua dalam disiplin adalah Hukuman. Hukuman berasal dari kata latin *Punier* yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena sesuatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman memiliki tiga fungsi, (1) menghalangi pengulangan tindakan; (2) mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman; (3) memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima dimasyarakat.

c. Penghargaan

Istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan atas hasil yang baik. penghargaan tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat juga berbentuk pujian, kata – kata, senyuman atau tepukan di punggung. penghargaan mempunyai tiga peranan penting yaitu, (1) penghargaan mempunyai nilai mendidik, (2) penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang di setujui secara sosial; dan (3) penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang di setujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan perilaku tersebut.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, mempunyai tiga fungsi yaitu, (1) mempunyai nilai mendidik yang besar; (2) konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik di masyarakat dan menjahui tindakan yang buruk, dan yang terakhir; (3) konsistensi

membantu perkembangan anak untuk hormat pada aturan – aturan dan masyarakat sebagai otoritas. Anak – anak yang telah berdisiplin secara konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibanding dengan anak – anak yang berdisiplin secara tidak konsisten.

2.1.3. Jenis – jenis Disiplin

Disiplin di kelompokkan menjadi dua yaitu *Internal discipline* dan *Eksternal discipline*. Disiplin yang baik sifatnya *Internal* yaitu disiplin yang disertai tanggung jawab dan kesadaran diri, sedangkan disiplin *eksternal* disiplin yang dikaitkan dengan peraturan yang harus ditaati karena adanya tekanan dari luar. Disiplin internal disebut sebagai disiplin yang positif sedangkan disiplin eksternal disebut sebagai disiplin negatif.

Hurlock, (dalam Yusuf, 1989) mengemukakan adanya dua konsep mengenai disiplin, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin positif sama artinya dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan didalam diri (*Inner growth*) yang mencakup disiplin diri, (*Self discipline*) yang mencakup disiplin diri (*Self discipline*) dan pengendalian diri (*Self control*). Disiplin positif ini mengarahkan kepada motivasi dari dalam diri sendiri. Sedangkan disiplin yang negatif artinya pengendalian dengan kekuasaan luar yang biasanya dilakukan secara terpaksa dan dengan cara yang kurang menyenangkan atau dilakukan karena takut hukuman (*Panishment*).

Dalam hal ini disiplin tidak muncul begitu saja melainkan diperoleh dari hasil belajar, yaitu proses interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku disiplin

akan tumbuh apa bila dilatih dan dibina dengan cara pendidikan dan pembiasaan yang diterapkan melalui keteladanan yang dimulai sejak dini. Anak akan meniru kebiasaan orang yang lebih dewasa, oleh karena itu sangat diperlukan teladan yang mampu membuka pikiran dan perilaku anak agar melakukan sesuatu dengan bersungguh – sungguh dan bertanggung jawab. Perilaku disiplin yang dilakukan oleh individu diartikan sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma, berdasarkan kesadaran diri (*Internal control*), diartikan juga sebagai *eksternal control* yang telah terinternalisasikan pada diri individu. Disiplin yang negatif adalah ketaatan yang didasarkan kepada kontrol dari luar.

2.1.4 Pentingnya Disiplin

Disiplin diperlukan oleh semua orang dimanapun, begitupun siswa, mereka harus disiplin baik itu disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, disiplin dalam belajar disekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, maupun disiplin dalam belajar dirumah. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan seseorang. Rachman (dalam Tu'u, 2004) mengemukakan pentingnya disiplin yaitu sebagai berikut :

- a. memberi dukungan bagi terciptanya bagi perilaku yang tidak menyimpang,
- b.membantu individu memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan,
- c.cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan individu terhadap lingkungannya,
- d. mengatur keseimbangan, keinginan individu satu dengan individu lain,
- e. menjauhi individu melakukan hal – hal yang dilarang,

- f. mendorong individu melakukan hal – hal yang baik dan benar,
- g. individu belajar hidup dengan kebiasaan – kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat, baginya dan lingkungannya,
- h. kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya,

Pendapat lain Tu'u (2004) disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan, dengan alasan sebagai berikut.

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak – anak dibiasakan dengan norma – norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak – anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas disiplin memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan siswa itu sendiri sebagai unsur yang membantu optimalisasi prestasi belajar, menjadikan individu yang taat dan patuh terhadap tata tertib di dalam kehidupan sehari – harinya dan dengan disiplin menjadikan prasyarat dari kesuksesan siswa tersebut.

2.1.5 Tujuan dan Pembentukan Disiplin

1) Tujuan Disiplin

Secara umum tujuan disiplin adalah untuk menghasilkan atau membentuk karakter khusus atau dasar kepribadian. Namun apabila dirincikan dalam hubungannya dalam pergaulan bersama orang lain, disiplin mengarah kepada hal-hal :

- a) *Get along with other people and respect their rights and their safety*
- b) *Not to hurt other or themselves*
- c) *Not to damage or destroy the things around them*
- d) *Learn new skills and make healthy choices*
- e) *Feel good about themselves and succeed in achieving something*
- f) *Learn to be self-disciplined* (Wikipedia online, 29 Nopember 2005)

Yang kurang lebih maksudnya adalah :

- a) Bisa bergaul dengan orang lain dan menghormati hak dan kewajiban orang lain
- b) Tidak menyakiti orang lain atau diri sendiri
- c) Tidak merusak sesuatu yang ada di sekitar kita
- d) Mempelajari keahlian baru dan membuat pilihan yang rasional
- e) Menyadari kelebihan diri sendiri untuk mencapai kesuksesan
- f) Belajar menjadi diri sendiri

Dengan demikian dalam kehidupan di sekolah disiplin sangat diperlukan, sehingga disiplin perlu ditegakkan. Untuk menegakkan disiplin di sekolah biasanya dimunculkan dalam sebuah aturan yang disebut tata tertib sekolah. Pada

prinsipnya tata tertib sekolah berisi tentang hak dan kewajiban siswa dalam hubungannya dengan kegiatan di sekolah.

Pengendali disiplin di sekolah adalah pihak sekolah, dalam hal ini petugas sekolah, yaitu guru. Dalam paradigma lama guru memiliki kekuasaan sentral di sekolah (*teacher centred*). Dengan demikian guru yang baik adalah guru yang dapat menguasai kelasnya (Taylor dalam Haris Mudjiman, 2008). Untuk itu guru harus wibawa, ditakuti siswa dan dapat menciptakan suasana kelas yang disiplin. Hal senada juga diungkapkan oleh Haris Mudjiman (2008), Guru sebagai orang "Super" adalah penegak disiplin. Karena kedisiplinan siswa adalah kunci bagi terbentuknya suasana kelas yang kondusif untuk belajar.

Dalam paradigma lama pelanggaran atas disiplin (peraturan sekolah) akan dimanifestasikan dalam bentuk tindakan guru berupa ; dimarahi, atau tindakan fisik (*dijewer*, dipukul dengan penggaris, berdiri di depan kelas, dsb.). Di era baru hal tersebut dianggap sebagai tindak kekerasan. Pelanggaran atas disiplin sekolah dituangkan dalam " kredit poin pelanggaran sekolah " (KPPS).

Pelanggaran atas tata tertib sekolah dalam satu pasal diberi skor yang besarnya berbeda-beda sesuai dengan bobot pelanggaran yang telah ditentukan oleh sekolah bersama OSIS. Pada akumulasi poin tertentu orang tua siswa diundang ke sekolah dalam rangka pembinaan, bila pelanggaran masih berlanjut sampai pada skorsing dan peringatan dari sekolah, dan apabila sampai batas akumulasi poin maksimal telah ditentukan oleh sekolah maka siswa dikembalikan ke orang tua (dikeluarkan).

Untuk itu dalam menyusun dan mengembangkan peraturan sekolah harus mengingat hal-hal sebagai berikut seperti yang dijelaskan Englander, Silberman & Wheelan (1986)

1. Rules must be acceptable and reasonable from the student's perspective.
2. State rules positively.
3. Be succinct and straight forward
4. Focus on observable behavior
5. Make the rule public and before the fact.
6. Rules should be enforceable.

Yang maksudnya kurang lebih sebagai berikut :

1. Aturan harus dapat diterima dan masuk akal dari sudut pandang siswa.
2. Aturan adalah suatu tindakan tegas
3. Aturan harus ringkas dan mempunyai visi untuk maju
4. Fokus dan terukur
5. Aturan harus bisa mengatur secara umum
6. Aturan harus mempunyai kekuatan.

Oleh karenanya peraturan sekolah harus dilaksanakan dalam rangka penegakan disiplin sekolah demi kelancaran kegiatan di kelas maupun di sekolah. Namun secara umum penegakan disiplin di sekolah adalah membentuk pribadi seiring tujuan pendidikan nasional.

2) Pembentukan disiplin

Di depan telah dijelaskan bahwa siswa adalah kunci bagi terbentuknya suana kelas/sekolah yang kondusif untuk belajar. Dengan demikian muncul berbagai

sistem sebagai upaya pembentukan kedisiplinan kelas, yang salah satunya adalah *Asservative Dicipline*. *Asservative Dicipline* dikembangkan pertama kali oleh Lee dan Marlene Center tahun 1976. Pada prinsipnya *Asservative dicipline* dijalankan dengan cara sebagai berikut :

- a) Guru membuat aturan disiplin, dengan atau tanpa partisipasi siswa
- b) Guru mengkomunikasikan aturan kepada seluruh siswa di kelas, pada awal masa pengajaran
- c) Guru menjalankan aturan itu dengan ketat. Dengan sistem itu siswa didorong untuk membuat pilihan sendiri, apakah akan menaati aturan, atau akan melanggarnya. Kalau ia melanggar, ia harus tahu konsekuensinya, yaitu menerima hukuman secara terbuka. Haris Mudjiman, (2008).

Perkembangan berikutnya banyak sekolah yang mengadopsi sistem tersebut dalam bentuk tata tertib sekolah. Hal ini mengingat begitu pentingnya masalah penegakan disiplin di sekolah, dan masalah disiplin merupakan masalah utama dalam kehidupan di sekolah. Dalam menyusun rancangan pembentukan disiplin harus direncanakan secara matang, diperlukan proses yang jelas agar mendapatkan komitmen dari berbagai pihak, terutama pihak siswa dan orang tua siswa (Komite Sekolah). Untuk melihat apakah rancangan disiplin sekolah sudah memadai dapat dilihat tentang komponen-komponen sebagai berikut :

- a) Tujuan disiplin sekolah dinyatakan secara jelas
- b) Perilaku yang diharapkan dinyatakan secara jelas
- c) Prosedur untuk mengajarkan perilaku – perilaku yang diharapkan tersedia

- d) Praktik-praktik untuk memberikan contoh perilaku yang diharapkan sudah berjalan
 - e) Anggota staf sudah paham perilaku seperti apa yang harus ditangani dan perilaku apa yang harus diberi rujukan ke kantor
 - f) Prosedur bagi para staf untuk bekerja sama menangani pelanggaran kecil yang terus terjadi
 - g) Serangkaian langkah tersedia untuk menangani perilaku serius yang memerlukan rujukan ke kantor
 - h) Prosedur untuk melibatkan unsur pendukung guna membantu murid yang menunjukkan perilaku yang serius dan kronis sudah tersedia
 - i) Prosedur pengumpulan data sudah tersedia untuk melacak perilaku murid
 - j) Data digunakan untuk membuat keputusan-keputusan perencanaan
 - k) Prosedur - prosedur untuk menjaga kelangsungan rencana telah tersedia
- Geoff Colvin, (2008).

Keberadaan kondisi sekolah yang bervariasi membuat pola pembentukan dan penegakan disiplin di sekolah berbeda-beda. Namun dipastikan bahwa masing - masing sekolah memiliki cara dan upaya untuk menegakkan disiplin sekolah.

2.1.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan. Untuk menanamkan disiplin pada diri manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan, yaitu :

a. Faktor intern

Faktor ini merupakan faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, factor-faktor tersebut meliputi :

1) Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengenai factor pembawaan ini banyak sekali ahli-ahli yang mengemukakan pendapatnya:

- a) John Locke dari Inggris (1632-1704) berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini sebagai kertas kosong, John Locke berkeyakinan bahwa anak dilahirkan tidak dengan pembawaan.
- b) JJ.Rousseau dari Perancis (1712-1778) berpendapat bahwa semuanya baik waktu baru datang dari sang pencipta, tetapi semua menjadi buruk ditangan manusia.
- c) Arthur Khopenhaur dari Jerman (1788-1860) berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak pada waktu dilahirkan membawa pembawaan dan pembawaan itu meliputi pembawaan baik dan buruk. Jadi seseorang dilahirkan ke dunia sudah memiliki sifat aslinya yang dibawa sejak lahir yang nantinya akan berkembang dengan adanya

pengaruh-pengaruh dari luar. Dalam pandangan islam manusia adalah makhluk yang lahir dalam keadaan suci (fitrah).

Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat pembawaan yang dibawa seseorang sejak kecil akan mempengaruhi tingkah laku seseorang itu selanjutnya, termasuk jika berpengaruh terhadap diri pribadi seseorang selanjutnya, termasuk juga berpengaruh terhadap perilaku kedisiplinan.

2) Faktor Pola Pikir

Pola pikir seseorang atau masyarakat suatu daerah dapat mempengaruhi pada sikap hidup seseorang itu, karena pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah yang satu berbeda dengan cara pandang seseorang masyarakat suatu daerah yang lainnya.

3) Faktor Motivasi

Motive berasal dari kata bahasa latin “movere” yang kemudian menjadi “motion” merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan-tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Atkinson: 314, “ Motivasi refers to the factors that energize and direct behavior” (motivasi mengacu pada faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku). Keberhasilan dalam kegiatan belajar, bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor non intelektual, termasuk salah satunya adalah motivasi.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor dari luar seseorang yang dapat mempengaruhi sikap disiplin, faktor ini meliputi :

1) Latihan/Pembiasaan

Perilaku disiplin dengan adanya latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan atau latihan, lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Latihan disiplin bagi seorang individu dapat dimulai dari rumah, dari hal terkecil, misalnya : merapikan tempat tidur, menaruh sepatu dan pakaian kotor pada tempatnya, merapikan buku dan hal yang lainnya, sehingga dengan pembiasaan tersebut anak sedikit demi sedikit akan belajar bagaimana cara hidup disiplin yang nantinya disiplin ini akan berkembang dalam lingkup yang lebih luas, misalnya lingkup sekolah sampai lingkup masyarakat. Jadi dengan adanya pembiasaan disiplin didalam diri kita, maka akan tercermin dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan menumpuk rasa tanggung jawab yang besar dalam melakukan sesuatu.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan dalam pengertian umum artinya disekitar kita. Lingkungan sering sebagai faktor luar, lain dengan pembawaan yang sering disebut sebagai faktor dalam. Lingkungan sering pula disebut dengan milieu dan environment. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh yang

timbalbalik, artinya lingkungan mempengaruhi manusia, dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

Sebagai faktor eksternal, lingkungan terdiri atas dua macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial anak dalam sekolah adalah guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial anak dalam masyarakat adalah tetangga, teman-teman sepermainan disekitar perkampungan anak tersebut. Sedangkan yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar.

Lingkungan disini cakupannya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Bentuk kedisiplinan di lingkungan sekolah misalnya, dalam hal mentaati peraturan sekolah, apabila pihak sekolah tidak mentaati peraturan itu sendiri maka disiplin akan sulit diterapkan.

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sekitar anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak tapi diluar sekolah.

Disamping itu, kondisi orang-orang didesa atau kota tempat anak tinggal juga turut mempengaruhi aktivitas belajar. Anak kota umumnya lebih aktif bila dibandingkan dengan anak desa yang bersikap lebih lamban. Hal ini akan berpengaruh pada kedisiplinan dalam belajar.

2.1.7. Pengukuran Kedisiplinan

Disiplin kerja dalam arti positif menurut Hodges (dalam Yuspratiwi,1990) mengatakan bahwa disiplin dapat di artikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Menurut Suryohadiprojo (dalam Helmi,1996) merupakan suatu kesadaran bahwa tanpa didasari untuk ketaatan, tujuan organisasi tidak akan tercapai. Hal ini berarti sikap dan perilaku didorong adanya kontrol diri yang kuat. Pengukuran disiplin kerja di adaptasi dari pendapat Hasibuan (1997) yang mengukur disiplin kerja berdasarkan (a) ketaatan waktu, (b)ketaatan pada proses kerja, (c) ketaatan pada hasil kerja.

Menurut Alfred R.Letainer yang dikutip oleh Imam Soejono (1983) dalam Tety Asmiarsih (2006) umumnya disiplin kerja dapat di ukur dari (1) para pegawai datang ke kantor dengan tertib, tepat waktu dan teratur, (2) berpakaian rapi ditempat kerja,(3) menggunakan perlengkapan kantor dengan hati-hati, (4) mengikuti cara kerja yang ditentukan oleh organisasi, (5) memiliki tanggung jawab.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan jika kedisiplinan siswa dapat di ukur dengan :

1. Disiplin terhadap waktu
2. Disiplin terhadap pakaian/seragam
3. Disiplin terhadap dalam proses pembelajaran
4. Disiplin terhadap tata tertib/peraturan.

2.2 Kontrol Diri

2.2.1 Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri pada umumnya diartikan sebagai kemampuan menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu didalam proses kehidupannya, juga dalam menghadapi kondisi yang ada terdapat di lingkungan sekitarnya. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek – efek psikologis yang negatif dari stressor – stressor lingkungan.

Chaplin (2011) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintang impuls – impuls atau tingkah laku impulsive.

Menurut Ghufon (2010) kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor – faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecendrungan menarik perhatian, keinginan merubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Pendapat Bukhori (2008) kontrol diri adalah melibatkan kemampuan untuk menahan keinginan dan menunda kepuasan termasuk kemampuan untuk memanipulasi diri, baik untuk mengurangi maupun meningkatkan perilaku. Sedangkan papalia (2004) menyatakan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan – dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah laku pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan.

Menurut Harlock, (2000) kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok oleh kelompok dari dirinya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam (hukuman) seperti yang dialami pada waktu anak – anak. Wallters (Sarafino, 2006) mengemukakan kontrol diri yaitu kemampuan seseorang membuat keputusan dan berperilaku secara efektif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan menghindari yang tidak diinginkan.

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri (self-control) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Golfried dan Merbaum(dalam Lazarus,1976), mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selain itu kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan

kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang di inginkan (Lazarus,1976).

Kontrol diri di artikan Papilia (2004) sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan tingkah laku dengan apa yang dianggap diterima secara sosial oleh masyarakat. Wallston (dalam Sarafino, 2006) menyatakan bahwa control diri adalah perasaan individu bahwa ia mampu untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk mendapatkan hasil yang tidak diinginkan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan tingkah laku, emosi serta dorongan – dorongan atau keinginan dalam dirinya sehingga dapat memberikan dampak yang positif.

2.2.2 Jenis – Jenis Kontrol Diri

Menurut Block (dalam Utami, 2008) ada tiga jenis kontrol diri yaitu :

- a. *Over Control*, yaitu kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
- b. *Under Control*, yaitu suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang matang.
- c. *Appropriate Control*, yaitu kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

2.2.3 Aspek – Aspek Kontrol Diri

Menurut Calhoun & Acocella (dalam Mufidah, 2008) ada tiga aspek yang dilibatkan dalam mengontrol diri yaitu :

- a. Mempertimbangkan pilihan
- b. Memilih salah satu dari dua perilaku yang menyebabkan konflik.
- c. Memanipulasi stimulus untuk membuat sesuatu menjadi lebih mungkin dilakukan dan perilaku lain kurang mungkin dilakukan.

Aspek yang dikemukakan oleh Averill (dalam Utami, 2008) yaitu :

- a. Kontrol Perilaku (*behavioral control*)

Kesiapan suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan, yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu menggunakan sumber eksternal, dan kemampuan memodifikasi stimulus, kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

- b. Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Kemampuan individu untuk mengelolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Kemampuan seseorang dalam menggunakan proses berfikir atau strategi

ketika menghadapi permasalahan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memfokuskan pikiran terhadap hal – hal yang menyenangkan, netral atau suatu sensasi yang berbeda dengan situasi yang dihadapinya.

c. Kontrol Dalam Pengambilan Keputusan (*decisional control*)

Kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol ini berfungsi baik dengan adanya kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Suatu kesempatan untuk memilih antara pilihan alternatif atau tindakan umum. Kontrol dalam pengambilan keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui oleh dirinya.

Berdasarkan tentang uraian aspek – aspek kontrol diri di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dapat dikatakan berkembang baik apabila individu itu mempunyai kemampuan untuk mengatur perilakunya, mampu mengatur kognisinya dan mampu mengambil keputusan secara tepat.

2.2.4 Ciri – Ciri Kontrol Diri

Kontrol diri ini sering ditafsirkan orang dengan sikap yang kaku, keras, tegang atau terhambat. Sikap yang demikian tentunya tidaklah sama, jelas berbeda, karena orang yang dapat mengontrol dirinya jelas dapat bersikap fleksibel di dalam kehidupannya. Orang yang kaku terhambat, dapat juga tampil terkontrol, tetapi rapuh mudah patah, bahkan dapat meledak karena lepas kontrol. Orang yang sudah terbiasa terkontrol dalam kehidupannya akan tampil terpecaya di dalam pergaulan dan perkerjaan, mempunyai daya adaptasi terhadap perubahan.

Logue dan Forzano (dalam Aroma, 2012) mengatakan beberapa ciri – ciri remaja yang memiliki kontrol diri tinggi yaitu :

- a. Tekun dan tetap bertahan dengan tugas yang harus dikerjakan walaupun menghadapi banyak hambatan.
- b. Dapat mengubah perilaku menyesuaikan dengan aturan yang berlaku dimana ia berada (disiplin).
- c. Tidak menunjukkan perilaku yang emosional atau meledak – ledak.
- d. Bersifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak dikehendaki.

Sebagaimana yang diuraikan diatas kemampuan mengontrol diri pada hakikatnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh siswa salah satunya adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya, kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan dari lingkungan sosialnya tanpa harus diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami pada masa anak – anak

2.2.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Menurut pendapat Miscel dkk (dalam Santrock, 2003), banyak faktor yang turut mempengaruhi kontrol diri seseorang. Orang yang memiliki kontrol diri pada stimulus atau situasi tertentu belum tentu sama dengan stimulus atau situasi yang lain. Namun pada dasarnya, kontrol diri secara garis besar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Dapat disimpulkan darikutipan para ahli yang mengungkapkan banyaknya pendapat mengenai kontrol diri. Ada faktor – faktor internal yang mempengaruhi

kontrol diri berkembang secara unik, dalam hal ini ada dikemukakan tiga sistem yang mempengaruhi perkembangan kontrol diri yaitu :

- a. Hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan disusun melalui pengalaman evolusi.
- b. Kontrol diri dipengaruhi oleh usia seseorang, kemampuan kontrol diri akan berkembang sesuai dengan bertambahnya usia seseorang itu.
- c. Kontrol diri dipengaruhi oleh kontrol emosi, kontrol yang sehat dapat diperoleh bila siswa memiliki kekuatan ego, yaitu sesuatu kemampuan untuk menahan diri dari tindakan luapan emosi.

Adapaun Faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang itu adalah kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai dengan hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, penuh tanggung jawab, dengan demikian siswa tersebut cenderung cenderung akan memiliki kontrol diri yang baik. Hal ini disebabkan siswa mencapai kematangan emosi oleh faktor – faktor pendukung tersebut.

2.3 Motivasi Belajar

2.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*) dalam istilah lain kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu itu bertindak atau berbuat. Menurut Hamzah B. Uno (2012), Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang yang bertingkah laku.

Menurut Hamzah B. Uno (2012), hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa – siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Manusia melakukan sesuatu atas dorongan yang ada dalam dirinya (*thewill to do*). Amstrong (1995) mendefinisikan motivasi adalah apa yang membuat orang-orang bertindak atau berperilaku dalam cara yang mereka lakukan. Pelajar melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh kekuatan mental dari dalam dirinya. Kekuatan mental itu dapat berupa perhatian, keinginan, cita-cita dan kemauan.

Menurut Elliot N, dkk (2000) : ” *Motivation is difined as an internalstate arouses us to action, and us in particuler direction, and keeps isengaged in certain activies* ”. Motivasi adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang yang membangkitkan kita ke arah tindakan , dorongan khususnya ke arah yang melibatkan dalam aktivitas tertentu. Senada dengan pendapat Gage N.C dan David C. Berliner (1984) yang mengatakan bahwa : *Motivation is the term used to*

describe what energizes a person and what directs his or activity". Motivasi adalah istilah yang digunakan seseorang untuk menjelaskan apa yang memberi dorongan atau tenaga guna mengerahkan aktivitasnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2000) motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku pelajar, dalam motivasi belajar terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan dan menyalurkan, serta mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu atau seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan .

Menurut Ngilim Purwanto (2000) motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Senada dengan pendapat yang dikemukakan MC. Donald dan Friedrich J. (1979) :
" *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions* ". Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari beberapa pendapat tersebut bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu : (1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, (2) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arouses*. Awalnya merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kekuatan yang bermotif, (3) motivasi

ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan, respon-respon tersebut berfungsi untuk mengurangi ketegangan dalam pribadi seseorang.

Menurut Santrock (2009) mengemukakan Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek (siswa) belajar itu dapat tercapai.

Sejalan dengan pernyataan santrock di atas, Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif yaitu kecendrungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Djamarah (2002) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan pendorong yang dapat melahirkan kegiatan bagi seseorang untuk belajar, dimana seseorang menjadi bersemangat untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang berkaitan dengan belajar karena adanya motivasi belajar dalam dirinya, selanjutnya Djamarah (2002) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang menentukan dan berfungsi yang menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar.

Selanjutnya Sardiman (2011) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi yang untuk belajar.

Selanjutnya Prayitno (2004) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan anak untuk belajar, tetapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang dilakukan individu untuk melakukan aktivitas belajar agar memperoleh prestasi yang baik dan optimal. Dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, motivasi sangat diperlukan karena dapat mendorong siswa untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas dalam kegiatan belajar. Oleh sebab itu guru harus dapat menumbuhkan motivasi belajarsiswa, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Selain itu tinggi rendahnya motivasi siswa untuk belajar sangat menentukan prestasi belajar.

Tinggi rendahnya motivasi belajar akan menentukan berhasil tidaknya seseorang mencapai tujuan yang diinginkan, seorang guru bertanggung jawab dalam proses pembelajaran agar kegiatan tersebut dapat berhasil dengan baik, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Maka berhasil dan tidaknya proses pembelajaran tersebut tergantung pada upaya guru untuk membangkitkan dan mempertinggi motivasi belajar siswa.

2.3.2 Jenis- Jenis Motivasi.

Berdasarkan sumber motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis. Menurut Galloway dalam Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winata Putra (1996) motivasi yaitu (1) motivasi intrinsik apabila sumbernya datang dari dalam diri siswa yang bersangkutan dan (2) motivasi ekstrinsik apabila sumbernya adalah lingkungan diluar diri siswa yang bersangkutan.

Hal senada dikemukakan oleh Haris Mudjiman (2008), Motivasi belajar dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi masalah. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar diri untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi masalah.

Untuk proses belajar mengajar, motivasi intrinsik lebih menguntungkan karena biasanya dapat bertahan lama. Dan motivasi ekstrinsik dapat diberikan oleh guru dengan jalan mengatur kondisi dan situasi belajar menjadi kondusif yang mula-mula bersifat ekstrinsik lambat laun diharapkan dapat berkembang dan berubah menjadi intrinsik. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena mendapat pengaruh dan rangsangan dari luar diri siswa.

2.3.3 Fungsi Motivasi Belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002) mengemukakan bahwa motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut : (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; (2) menginformasikan tentang kekuatan usahabelajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; (3) mengarahkan kegiatan belajar; (4) membesarkan semangat belajar; (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan. Individu dilatih untuk menggunakan kekuatan sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Dari pendapat tersebut , maka dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.Salah satu fungsi motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai pendorong timbulnya aktivitas belajar siswa yang bermotivasi tinggi, adapun fungsi motivasi belajar bagi guru adalah untuk membangkitkan dan meningkatkan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2.3.4 Aspek – Aspek Dalam Motivasi Belajar

Secara umum Purwanto (2007) berpendapat motivasi mengandung komponen pokok, yang merupakan aspek dari motivasi belajar yaitu :

a. Menggerakkan

Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan mentalnya, kekuatan dalam ingatan, respon – respon efektif dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.

b. Mengarahkan

Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan dalam belajar. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

c. Memelihara

Aspek ini menjaga tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas, arah dorongan – dorongan dan kekuatan individu, agar tetap terjadi keajegan belajar, sehingga individu ikut serta berperan dalam menjaga keajegan secara konsisten.

Menurut Frandsen (Dalam Suryabrata, 2006) ada beberapa aspek yang memotivasi belajar seseorang, yaitu :

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Sifat ingin tahu mendorong seseorang untuk belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri pada dirinya.
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada diri sendiri dan keinginan untuk selalu maju. Seseorang terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk lebih maju dan lebih baik dalam kehidupannya.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman – teman. Jika seseorang mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, maka orang – orang disekelilingnya akan memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah dan bentuk – bentuk rasa simpati yang lain.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi. Suatu kegagalan dapat menjadikan seseorang merasa kecewa dan depresi atau sebaliknya dapat menimbulkan motivasi baru agar berusaha lebih baik lagi. Usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik tersebut dapat diwujudkan dengan kerja sama bersama orang lain (kooperasi), ataupun bersaing dengan orang lain (kompetisi)
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran. Apa bila seseorang menguasai pelajaran dengan baik, maka orang tersebut tidak akan merasa khawatir bila menghadapi ujian, pertanyaan – pertanyaan dari

guru dan lain – lain karena akan merasa yakin akan dapat menghadapinya dengan baik. Hal inilah yang menimbulkan rasa aman pada individu.

- d. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar. suatu perbuatan yang dilakukan dengan baik pasti akan mendapatkan ganjaran yang baik dan sebaliknya bila melakukan kurang sungguh – sungguh maka hasilnya pun kurang baik bahkan mungkin berupa hukuman.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek motivasi belajar adalah adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat yang kreatif yang ada pada diri sendiri dan keinginan untuk selalu maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, dan adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada pelajaran, (Menggerakkan, Mengarahkan, Memelihara).

2.3.5. Faktor – faktor Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Ada enam faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar, menurut Wlodkowski dalam Haris Mudjiman (2008) :

- 1) Sikap (*attitude*) : merupakan kecenderungan untuk merespon kebutuhan untuk belajar, yang didasarkan pada pemahaman pebelajar tentang untung rugi melakukan perbuatan belajar yang sedang dilakukan.
- 2) Kebutuhan (*need*) : kekuatan dari dalam diri, yang mendorong pembelajar untuk berbuat menuju kearah tujuan yang ditetapkan.

- 3) Rangsangan (*stimulation*) : perasaan bahwa kemampuan yang diperoleh dari belajar mulai dirasakan dapat meningkatkan kemampuan untuk menguasai lingkungannya, merangsang untuk terus belajar.
- 4) Emosi (*affect*) : perasaan yang timbul sewaktu menjalankan kegiatan belajar.
- 5) Kompetensi (*competence*) : kemampuan tertentu untuk menguasai lingkungan dalam arti luas.
- 6) Penguatan (*reinforcement*) : hasil belajar yang baik merupakan penguatan untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih lanjut.

Keenam faktor tersebut perlu mendapat perhatian bagi guru, karena faktor – faktor tersebut mempunyai andil yang besar dalam upaya meningkatkan motivasi belajar. Selain faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar, tidak kalah pentingnya adalah cara guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Toeti Soekamto dan Udin Sarifudin Winata Putra (1996) cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswayaitu:

- (1) setiap obyek yang diajarkan perlu dibuat menarik;
- (2) Terapkan teknik - teknik modifikasi tingkah laku untuk membantu siswa bekerja keras;
- (3) Siswa haru tahu apa yang dikerjakan , dan bagaimana siswa dapat mengetahui bahwa tujuan telah tercapai;
- (4) Guru harus memperhitungkan perbedaan individu antar siswa dalam hal kemampuan, latar belakang, dan sikap siswa terhadap sekolah atau

subyek tertentu; (5) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan defisiensi siswa,yaitu kebutuhan fisiologis ,rasa aman,diakhiri oleh kelompok, serta penghargaan.

2.3.6 Perbedaan Motivasi Belajar Tinggi dengan Motivasi Belajar Rendah

Menurut Sardiman A.M (2005) seseorang yang mempunyai motivasi tinggi ciri - cirinya adalah:

(1) tekun menghadapi tugas dan tidak akan berhenti sebelum tugasnya selesai;(2) ulet menghadapi kesulitan dan tidak putus asa; (3) menjauhkan minat terhadap bermacam - macam masalah; (4) timbul rasa ingin tahu tentang hal-hal yang baru; (5) partisipasi dan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung (6) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal; (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini ; (8) dapat mempertahankan pendapatnya.

Siswa yang memiliki motivasi dengan ciri-ciri tersebut tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan dan akan bertahan lama dalam dirinya. Motivasi seperti tersebut tergolong motivasi yang tinggi. Motivasi yang tinggi akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi pula. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mujiono (2002) yang tergolong motivasi rendah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

(1) masa bodoh terhadap lingkungan; (2) pada proses pembelajaran berlangsung bersifat pasif dan tergantung pada kondisi; (3) cepat bosan terhadap tugas-tugas yang dihadapinya; (4) kesulitan dalam mengambil keputusan; (5) kurang mempunyai rasa percaya diri apa yang dilakukan ; (6) kemauan lemah sehingga enggan berusaha.

Ciri - ciri motivasi rendah tersebut diatas akan berakibat pada prestasi siswa rendah, hal ini disebabkan karena siswa yang mempunyai motivasi rendah kurang mempunyai dorongan dan keinginan untuk belajar yang kuat selama kegiatan pembelajaran.

Terkait dengan motivasi tinggi dan motivasi rendah kiranya dapat diprediksi bahwa motivasi instrinsik akan lebih menghasilkan motivasi tinggi dari pada motivasi ekstrinsik. Karena pada motivasi instrinsik siswa dapat menikmati apa yang mereka lakukan, sehingga perlu strategi motivasi.

Thomas L Good (1990) menjelaskan : ” *Strategies for capitalizing on students to enjoy the activity, and strategies for controlling their behavior by supplying extrinsic motivation may cause the students to do what they see as necessary to meet minimal demands, but more will be required to stimulate students motivation to learn* ” .

Maksudnya strategi pemanfaatan motivasi instrinsik mungkin bisa membuat siswa menikmati suatu aktivitas. Sedangkan strategi pengontrolan sikap melalui pemberian motivasi ekstrinsik mungkin bisa menyebabkan siswa melakukan apa yang mereka lihat sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dengan sedikit permintaan bukan dipenuhi dengan banyak permintaan. Hal tersebut memberikan rangsangan kepada siswa untuk bisa memiliki motivasi belajar.

2.4. Hubungan Kontrol Diri dengan kedisiplinan

Kontrol diri pada umumnya diartikan sebagai kemampuan menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif (Kedisiplinan). Kontrol diri salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu didalam proses kehidupannya, juga dalam menghadapi kondisi yang ada terdapat di lingkungan sekolah dan masyarakat dan sekitarnya. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif (Mencegah) selain dapat mereduksi efek – efek psikologis yang negatif dari stressor – stressor lingkungan. Mau memahami adalah suatu kepatuhan yang dinyatakan dalam sikap sehingga tidak terjadi pertentangan dalam batin. Dalam kedisiplinan diperlukan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Dengan demikian keduanya berhubungan dengan masalah perasaan (afektif) yang tercermin dalam sikap/perilaku (psikomotor). Baik perasaan maupun sikap/perilaku yang positif sangat diperlukan bagi siswa di sekolah.

2.5. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Kedisiplinan

Dideskripsikan di depan bahwa sikap disiplin terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan dan ketertiban. Untuk proses internalisasi tersebut diperlukan suatu kemauan dan keberanian yang diistilahkan sebagai motivasi. Begitu pula kedisiplinan siswa di sekolah dalam belajar dan kegiatan belajar mengajar diperlukan kemauan dan keberanian dalam belajar yang disebut motivasi belajar.

2.6. Hubungan antara kontrol diri, motivasi belajar dengan kedisiplinan

Kontrol diri salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu didalam proses kehidupannya, juga dalam menghadapi kondisi yang ada terdapat di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Ia berupaya keras untuk belajar agar memperoleh kesuksesan dalam belajarnya. Upaya yang kerastersebut memerlukan motivasi dalam belajar. Untuk mencapai kesuksesan dalam belajar juga diperlukan kepatuhan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan aturan-aturan yang ada di sekolah. Sehingga tidak akan menunda - nunda tugas/pekerjaan yang harus dikerjakan. Untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas dan melaksanakan aturan sekolah diperlukan kedisiplinan.

Mengacu pada pendapat Gunarsa (1995) yang menyebutkan bahwa pelanggaran - pelanggaran kedisiplinan siswa antara lain keterlambatan, membolos, perkelahian, dan menyontek.

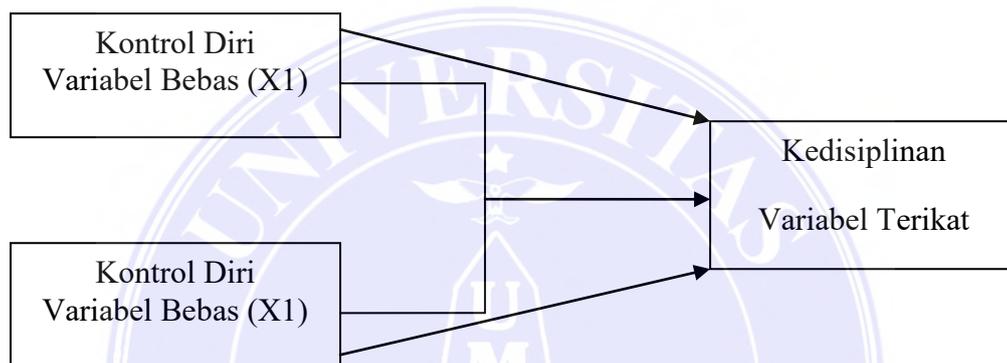
Hal ini kemudian dijelaskan dalam teori Erickson (Santrock, 2003) bahwa remaja termasuk dalam tahap perkembangan identitas dan kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status orang dewasa. Jika remaja menjajaki peran-perannya dengan cara baik dan tiba pada suatu jalan yang positif untuk diikuti, maka identitas positif yang dicapai.

Disiplin penting sebagai upaya untuk membuat orang berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua. Disiplin bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu,

atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral (Sukadji, 2002).

2.7 Kerangka Konsep.

Kerangka konsep yang dipakai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka berpikir

Keterangan :

X1 : Kontrol Diri

X2 : Motivasi belajar

Y : Kedisiplinan

2.8. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kedisiplinan siswa SMA AS SYAFI'YAH MEDAN.
2. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kedisiplinan siswa kelas SMA AS SYAFI'YAH MEDAN.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kedisiplinan siswa SMA AS SYAFI'YAH MEDAN.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA AS SYAFI'YAH MEDAN, Sasaran penelitian adalah siswa kelas X dan XI tahun pelajaran 2016/2017.

3.1.2 Waktu Dan Jadwal Kegiatan Penelitian

Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Mei 2017 sampai dengan bulan Juli 2017, selama Tiga bulan. Secara garis besar pelaksanaan penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

- a. Tahap persiapan, meliputi penyusunan proposal, ijin penelitian, penyusunan instrumen dan uji coba instrumen.
- b. Tahap pelaksanaan dan pengumpulan data.
- c. Tahap analisis data dan penyusunan laporan penelitian

Adapun tahap-tahap pelaksanaan penelitian secara garis besar dapat dilihat pada tabel I berikut :

Tabel 3.1 : Jadwal Penelitian

| Jadwal penelitian | MEI | JUNI | JULI |
|--------------------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2017 | 2017 | 2017 |

3.2 Desain Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian banyak ditentukan oleh ketepatan dalam pemilihan metode yang digunakan. Dengan demikian metode penelitian mempunyai peranan yang penting dalam suatu penelitian. Sebelum lebih lanjut membicarakan tentang metode penelitian, ingin penulis kemukakan lebih dahulu pengertian metode penelitian.

Sutrisno Hadi (1990) menegaskan metode adalah suatu ilmu mengenai cara (jalan) berusaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan Pelajaran yang membahas metode-metode (cara-cara) ilmiah dalam penelitian disebut metode penelitian.

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan - pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi Nana Syaodih Sukmadinata, (2007).

Dengan demikian metode penelitian adalah cara pelaksanaan dalam penelitian untuk menguji kebenaran suatu pengetahuan yang didasari asumsi dan pandangan dan isu-isu yang dihadapi.

Mc. Millan dan Schumacher dalam Nana Syaodih S. (2007) membedakan pendekatannya antara pendekatan kuantitatif dengan kualitatif. Dalam pendekatan kuantitatif dibedakan pula antara metode penelitian eksperimental dan non eksperimental. Ada beberapa metode penelitian yang dapat dimasukkan kedalam penelitian kuantitatif yang bersifat non eksperimental yaitu metode deskriptif, survai, ekspos facto, komparatif, korelasional dan penelitian tindakan.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang bersifat non eksperimental, yaitu metode korelasional. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu kontrol diri, motivasi belajar dan kedisiplinan.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008).

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu kontrol diri, motivasi belajar dan kedisiplinan siswa. Ketiga variabel tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Variabel bebas (X1) : Kontrol Diri
2. Variabel bebas (X2) : Motivasi Belajar Siswa
3. Variabel terikat (Y) : Kedisiplinan

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk mempermudah dalam melakukan identifikasi dan pengukuran terhadap variabel penelitian perlu diberikan definisi operasional. Menurut Sugiyono (2009), “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.” Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah Kontrol Diri, Motivasi Belajar dan Disiplin siswa, dimana kontrol diri dan motivasi belajar sebagai variabel bebas dan disiplin siswa menjadi variabel terikatnya. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan tingkah laku, emosi serta dorongan – dorongan atau keinginan dalam dirinya sehingga dapat memberikan dampak yang positif. Menurut Averril (dalam Utami, 2008) aspek dari kontrol diri adalah : kontrol perilaku, kontrol kognitif, kontrol dalam mengambil keputusan.

3.4.2 Motivasi belajar

Motivasi belajar dalam penelitian ini adalah usaha siswa SMA As Syafi,iyah Medan Agar dapat termotivasi dalam belajarnya, karena motivasi merupakan suatu dorongan yang dilakukan individu untuk melakukan aktivitas belajar agar memperoleh prestasi yang baik dan optimal. Ciri-ciri orang termotivasi :

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa
- c. Menjauhkan diri dari masalah
- d. Rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru
- e. Aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar
- f. Senang mencari dan memecahkan masalah
- g. Mempunyai keyakinan yang kuat tentang dirinya
- h. Dapat mempertahankan pendapatnya.

Secara umum Purwanto (2007) berpendapat motivasi mengandung komponen pokok, yang merupakan aspek dari motivasi belajar yaitu : Mengarahkan , menggerakkan, memelihara.

Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa diungkap melalui angket.

3.4.3 Kedisiplinan

Disiplin adalah merupakan Keadaan tertib dimana siswa / anggota organisasi patuh pada peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran akan tugas dan kewajibannya. Indikator kerja disiplin :

1. Kedisiplinan terhadap ketentuan waktu datang kesekolah (tidak terlambat).
2. Kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah.
3. Kedisiplinan terhadap tugas guru.
4. Kedisiplinan pada peningkatan kerjasama. Ravianto (1987)

3.5 Populasi dan Sampel

Dalam suatu penelitian masalah populasi dan sampel yang dipergunakan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan.

3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono, (2008). Populasi diartikan juga sebagai jumlah kumpulan unit yang diteliti karakteristik atau cirinya. Namun jika populasi terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang telah didefinisikan Kasiram, (2008).

Menurut Winarsunu (2004) populasi adalah seluruh individu yang dimasukkan untuk diteliti dan yang nantinya akan dikenai generalisasi, generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok

individu yang sedikit jumlahnya. Dalam penelitian ini sebagai populasi adalah siswa kelas X dan XI SMA AS SYAFI'YAH MEDAN sebanyak 135 siswa.

Tabel 3.2 Data Siswa

| Kelas/ Jurusan | Jenis Kelamin | | Jumlah siswa |
|----------------|---------------|----|------------------|
| | L | P | |
| X IPA | 14 | 16 | 30 Siswa |
| X IPS | 14 | 15 | 29 Siswa |
| XI IPA | 17 | 23 | 40 Siswa |
| XI IPS | 12 | 24 | 36 Siswa |
| TOTAL | | | 135 Siswa |

3.5.2 Sampel

Yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi Sutrisno Hadi, (2000). Sedangkan menurut Ferguson dalam Consuelo G. Sevilla, dkk (1993) sampel adalah beberapa bagian kecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi. Senada dengan pendapat tersebut, Suharsimi Arikunto (1997) menerangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2008) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristi yang dimiliki oleh populasi tersebut Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang benar-benar akan diteliti.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel ini dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* (sampel pertimbangan), yaitu pengambilan sampel dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang sudah ditetapkan peneliti, dengan kata lain pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pada peneliti pribadi yang menyatakan bahwa sampel yang dipilih benar – benar representatif.

Menurut Sugiyono, (2014) Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi. (proses penalaran yang bertolak dari fenomena individual menuju kesimpulan umum, atau perihal membentuk gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian).

Adapun beberapa kriteria sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah berdasarkan kriteria pengalaman peneliti sendiri di sekolah tersebut :

1. Remaja yang berusia 15 – 18 tahun (Monks, 1999)
2. Jenis Kelamin laki-laki dan perempuan
3. Tinggal bersama Orang Tua / nenek, kakek
4. Yang tidak disiplin dan pernah masuk catatan guru BK atau Wali kelas

Dari seluruh populasi yang berjumlah 135 orang siswa peneliti menemukan 80 siswa yang memenuhi kriteria yang dimaksud diatas dari data Guru Bimbingan Konseling (BK), sehingga dapat ditetapkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang siswa disekolah SMA As Syafi'iyah Medan.

3.7 Metode Pengumpulan Data

3.7.1 Cara Penilaian Angket

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument metode angket. Metode pengumpulan data menggunakan angket adalah karena angket dianggap memiliki beberapa keunggulan Hadi, (2001)

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan bentuk dari skala Likert, dimana menurut Nazir (2003), menyatakan bahwa seperangkat pernyataan yang ada dalam skala merupakan pernyataan logis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Item – item skala yang disajikan dalam bentuk tertutup, artinya responden tidak mempunyai kesempatan lain dalam memberikan jawaban selain jawaban yang telah disediakan di dalam daftar pertanyaan Subagyio, (2004). Bentuk skala menyediakan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (ST), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Dalam menjawab skala, subyek diminta untuk menyatakan kesetujuan dan tidak kesetujuan terhadap isi pernyataan. Untuk pernyataan *favourable* penilaian bergerak dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan *unfavourable* penilaian bergerak dari angka 1 sampai 4.

Tabel 3.3

Skor untuk jawaban pernyataan

| Jawaban | Aitem Favourable | Aitem unfavourable |
|---------------------------|-------------------------|---------------------------|
| Sangat Setuju (SS) | 4 | 1 |
| Setuju (S) | 3 | 2 |
| Tidak Setuju (TS) | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 | 4 |

Berkaitan dengan teknik penelitian diatas, maka peneliti menggunakan tiga macam skala, yaitu skala kontrol diri, skala motivasi belajar, dan skala kedisiplinan.

1. Skala Kontrol diri

Penyusunan skala kontrol diri ini disusun oleh peneliti dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Averill, (dalam Utami, 2008) yang dirinci pada tabel berikut :

Tabel 3.4**Distribusi Skala Kontrol Diri Sebelum Di Uji Coba**

| Aspek-aspek Kontrol Diri | Indikator | Aitem | | Jumlah |
|---------------------------------------|--------------------------------|------------------|--------------|--------|
| | | Favourable | Unfavourable | |
| Kontrol prilaku (Behavior Control) | Mampu mengontrol prilaku | 1, 11, 12, 16 | 5, 29 | 6 |
| | Mampu mengontrol stimulus | 6, 14, 21, 27 | 23, 30 | 6 |
| Kontrol Kognitif(Cognitif Control) | Mampu mengantisipasi peristiwa | 17, 18, 25, | 20, 26 | 5 |
| | Mampu menafsirkan peristiwa | 4, 8, 10, 19, 24 | 7, 15 | 7 |
| Kontrol keputusan(Decisional control) | Mampu mengambil keputusan | 2, 3, 9, 22, 28 | 13 | 6 |
| | Jumlah | 21 | 9 | 30 |

2. Skala Motivasi Belajar.

Skala Motivasi belajar disusun berdasarkan aspek – aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Frandsen (dalam suryabrata, 2006) yaitu : adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat yang kreatif yang ada pada diri sendiri dan keinginan untuk selalu maju, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, adanya keinginan untuk mendapat rasa aman bila menguasai pelajaran dan adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Skala yang digunakan adalah skala likert, yaitu skala yang menggunakan 4 (empat) alternatif jawaban. penilaian yang diberikan kepada masing – masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *Favourable* adalah SS (Sangat Setuju) mendapat skor 4, S (Setuju) mendapat skor 3, TS (Tidak Setuju) mendapat skor 2, STS (Sangat Tidak Setuju) mendapat skor 1, *Unfavorable* adalah SS (Sangat Setuju) mendapat skor 1, S (Setuju) mendapat skor 2 , TS (Tidak Setuju) mendapat skor 3, dan STS (Sangat Tidak Setuju) mendapat skor 4.



Berikut adalah tabel distribusi penyebaran pernyataan motivasi belajar sebelum uji coba.

Tabel 3.5

Distribusi Nomor Butir Angket Motivasi Belajar Sebelum Uji Coba.

| Aspek | Favourable | Unfavorable | Jumlah |
|---|-------------------|-------------|--------|
| Adanyasifat ingin tahu dan Ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. | 3,13,14,23 | 4,12,16 | 7 |
| Adanya sifat yang kreatif yang ada pada diri sendiri dan keinginan untuk selalu maju. | 6,15,24 | 5,17,25 | 6 |
| Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, teman dan guru | 7,27 | 18,26 | 4 |
| Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi. | 8,28 | 9,1,19 | 5 |
| Adanya keinginan untuk mendapat rasa aman bila menguasai pelajaran. | 20,29 | 2 | 3 |
| Adanya ganjaran atau hukuman Sebagai akhir daripada belajar. | 10,11,21 22,30 | - | 5 |
| Jumlah | 18 | 12 | 30 |

3. Skala Kedisiplinan

Keadaan tertib dimana anggota organisasi patuh pada peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran akan tugas dan kewajibannya. Indikator kerja disiplin :

1. Kedisiplinan terhadap ketentuan waktu disekolah
2. Kedisiplinan terhadap tata tertib
3. Kedisiplinan terhadap tugas guru
4. Kedisiplinan pada peningkatan kerjasama. Ravianto (1987)

Tabel 3.6 Distribusi Nomor Butir Angket kedisiplinan Sebelum Uji Coba.

| Aspek | Favourable | Unfavorable | Jumlah |
|---|--------------------------|----------------------------|--------|
| Kedisiplinan terhadap ketentuan waktu disekolah | 1,2,3,4,6,7 | 5 | 7 |
| Mematuhi terhadap peraturan dan tata tertib | 8,17 | 9,10,11,12 13,14,15, 16 | 10 |
| Mematuhi terhadap tugas Guru | 18,19,20,21, 22,23,24 | 25 | 8 |
| Kedisiplinan pada peningkatan kerjasama | – | 26,27,28,29,30 | 5 |
| Jumlah | 15 | 15 | 30 |

3.8 Uji Instrumen Penelitian

Hakikat pada setiap pengukuran selalu untuk mendapat hasil ukur yang akurat dan objektif. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah alat ukur yang digunakan harus valid atau sah dan reliabel atau andal Hadi, (2000).

Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen itu layak digunakan dalam penelitian. Instrumen yang baik harus memenuhi dua syarat penting yaitu valid dan reliabel (Suharsimi Arikunto, (1999)).

3.8.1 Validitas

Suatu tes atau instrumen pengukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasilukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Saifuddin Azwar, (1992). Suatu item mempunyai validitas yang tinggi jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi, sehingga untuk mengetahui validitas item digunakan rumus korelasi. Untuk menguji korelasi antara skor butir dengan skor total digunakan Korelasi Product Moment dari Pearson.

Uji coba dikenakan kepada 50 siswa diluar sampel penelitian. Dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment untuk mengetahui item yang valid dan tidak valid.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien validitas

N = Jumlah subyek

X = Skor tiap butir item

Y = Skor total

Setelah diperoleh harga r_{xy} kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik $r_{\text{Product Moment}}$. Apabila $r_{xy} > r_{\text{kritik}}$ maka butir item tersebut berarti valid. Sedangkan apabila $r_{xy} < r_{\text{kritik}}$ maka butir item tersebut berarti tidak valid.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien validitas

N = Jumlah subyek

X = Skor tiap butir item

Y = Skor total

Setelah diperoleh harga r_{xy} kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik $r_{\text{Product Moment}}$. Apabila $r_{xy} > r_{\text{kritik}}$ maka butir item tersebut berarti valid. Sedangkan apabila $r_{xy} < r_{\text{kritik}}$ maka butir item tersebut berarti tidak valid.

Dari hasil uji coba instrumen terhadap responden 30 siswa yang mewakili populasi untuk mengetahui tingkat validitas item instrumen digunakan rumus korelasi product moment dengan nilai kritik pada taraf signifikan 0,05 %. Selanjutnya hasil uji validitas butir instrumen (r_{hitung}) dikonsultasikan dengan tabel harga kritik dari r_{tabel} product moment. Untuk N = 30 dengan taraf signifikan 0,05 % adalah 0,374 Sutrisno Hadi, (2000).

3.8.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik Suharsimi Arikunto, (1997). Untuk dapat mengetahui instrumen reliabel atau tidak maka harus diketahui koefisien reliabilitasnya.

Uji reliabilitas angket menggunakan rumus Alpha, karena skor butir instrumen ini bukan 0 dan 1. Skor data angket ini merupakan skala yang dimulaidari 1 sampai 4. Seperti yang dijelaskan Suharsimi Arikunto (1997) Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 0 dan1, misalnya angket atau soal bentuk uraian. Maka dalam penelitian ini digunakan rumus Alpha.

Menurut Suharsimi Arikunto (1993) sebagai berikut :

| | |
|---------------|-----------------|
| 0,800 - 1,00 | = sangat tinggi |
| 0,600 - 0,799 | = tinggi |
| 0,400 - 0,599 | = cukup |
| 0,200 - 0,399 | = rendah |
| < 0,200 | = sangat rendah |

3.9 Teknik Analisis Data

Untuk menentukan teknik analisis data dalam suatu penelitian harus berorientasi kepada tujuan penelitian dan bentuk hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel kontrol diri, motivasi belajar siswa dengan kedisiplinan siswa. menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dan analisis regresi ganda.

Teknik analisis regresi ganda untuk mencari dan mengetahui seberapa besar hubungan dari masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu hubungan antara variabel kontrol diri dan motivasi belajar dengan kedisiplinan siswa. Sebelum dilakukan analisis data dengan regresi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis untuk mengetahui apakah data tersebut layak untuk diuji dengan menggunakan uji analisis regresi ganda.

3.9.1 Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Sugiyono (2005) menjelaskan : Uji normalitas digunakan untuk menguji data tersebut membentuk distribusi normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Untuk uji kenormalan sampel digunakan teknik uji *Kolmogorov Smirnov* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ Imam Ghozali (2005).

Caranya adalah menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu :

- 1) Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal.
- 2) Hipotesis Alternatif (H_A) data tidak terdistribusi secara normal

Nilai K-S untuk variabel EARNIS 1,859 dengan probabilitas signifikansi 0.002

dan nilainya dibawah $\alpha = 0,05$ hal ini berarti hipotesis nol ditolak atau variabel EARNIS tidak terdistribusi secara normal.

Setelah ditemukan nilai K – S dengan nilai probabilitas signifikansinya, kemudian nilai probabilitas (Asymp. Sig) dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Apabila

nilai Asymp. Sig $< \alpha$ 0,05 : berarti hipotesis nol ditolak atau variable tidak berdistribusi secara normal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa :

- Asymp Sig $< 0,05$: data tidak berdistribusi normal
- Asymp Sig $> 0,05$: data berdistribusi normal

b. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mendeteksi adanya hubungan linier antara variabel X dan Y. Untuk menguji linieritas hubungan antara variabel dalam penelitian ini digunakan uji *Langrange Multiplier*. Langkah-langkah uji *Langrage Multiplier* menurut Imam Ghozali (2005) adalah sebagai berikut :

- 1) Tentukan nilai residu dari persamaan regresi utama. Nilai regresi tersebut dihubungkan dengan nilai kuadrat dari variabel independent dengan persamaan regresi.
- 2) Dapatkan nilai R² untuk menghitung C₂hitung.
- 3) Jika C₂hitung $< C_{2}$ tabel, maka model regresi dinyatakan linier.

c. Uji Independensi (Pemeriksaan Multikolinieritas)

Untuk mengetahui antara variabel bebas yang satu dengan variabel yang lain berkorelasi tinggi atau tidak. Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antara beberapa atau semua variabel bebas.. Jadi yang dimaksud multi kolinieritas adalah antara variabel bebastidak boleh terjadi hubungan yang terlalu kuat. Untuk mengetahui gejala multikolinieritas adalah dengan cara menghitung nilai VIF (Variance Inflation

Factor). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multi kolinieritas adalah nilai Tolerance < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10. Imam Ghozali, (2005) Rumus yang digunakan adalah dengan menggunakan Program SPSS.

3.9.2. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara kontrol diri dan motivasi belajar siswa secara terpisah dengan kedisiplinan siswa digunakan teknik korelasi product moment dari Pearson. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara kesehatan mental dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama dengan kedisiplinan siswa digunakan uji regresi linier ganda. Dengan demikian ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menganalisis data untuk mengetahui hubungan satu variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan menggunakan rumus korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut :

1) Koefisien korelasi antara X1 dengan Y dengan menggunakan rumus :

$$r_{x_1y} = \frac{N \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2005:72)

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien antara X dan Y

X = Skor rata-rata dari X

Y = Skor rata-rata dari Y

N = Banyaknya subyek

Apabila dari hasil perhitungan $r_{x_1y} > r$ tabel maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara X_1 dengan Y .

2) Koefisien korelasi antara X_2 dengan Y dengan menggunakan rumus :

Apabila dari hasil perhitungan $r_{x_2y} > r$ tabel maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara X_1 dengan Y .

b. Menganalisis data untuk mengetahui hubungan dua variabel bebas (X_1 dan X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) dengan menggunakan analisis regresi linier. Adapun persamaan regresi linier ganda untuk duaprediktor adalah sebagai berikut :

$$r_{x_2y} = \frac{N \sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sutrisno Hadi, 2000 : 18)

Keterangan :

Y = Kedisiplinan siswa

X_1 = Kontrol Diri siswa

X_2 = Motivasi belajar siswa

a_1 = Koefisien regresi pada X_1

a_2 = Koefisien regresi pada X_2

K = Bilangan Konstanta

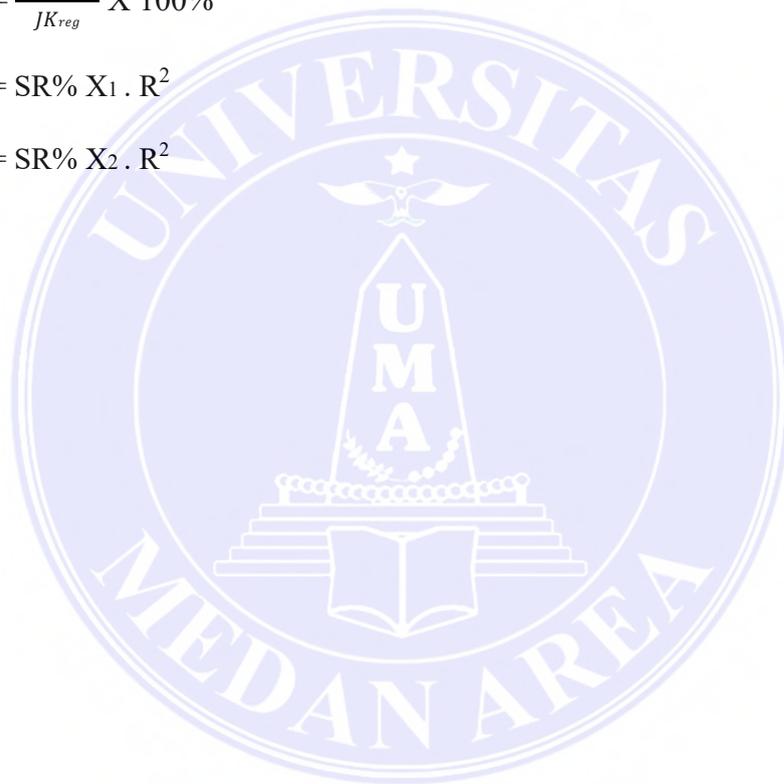
c. Menghitung besarnya sumbangan relatif dan efektif dari masing-masing variabel dengan rumus :

$$SR.X_1 = \frac{b_1 \cdot \sum X_1 Y}{JK_{reg}} \times 100\%$$

$$SR.X_2 = \frac{b_2 \cdot \sum X_2 Y}{JK_{reg}} \times 100\%$$

$$SE.X_1 = SR\% X_1 \cdot R^2$$

$$SE.X_2 = SR\% X_2 \cdot R^2$$



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan:

1. Kontrol diri berhubungan dengan kedisiplinan pada siswa SMA AS SYAFI'YAH MEDAN, artinya semakin baik *kontrol diri* maka semakin baik juga kedisiplinan pada siswa SMA AS SYAFI'YAH MEDAN. Berdasarkan hasil pengujian, maka diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{x_1y} = 0,547$ dan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$.
2. Motivasi belajar berhubungan langsung dengan kedisiplinan pada siswa SMA AS SYAFI'YAH MEDAN, artinya semakin baik dukungan sosial teman sebaya maka semakin baik juga kedisiplinan pada siswa SMA AS SYAFI'YAH MEDAN. Berdasarkan hasil pengujian, maka diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{x_2y} = 0,299$ dan nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$.
3. Kontrol diri dan motivasi belajar berhubungan langsung dengan kedisiplinan pada siswa SMA AS SYAFI'YAH MEDAN, artinya semakin baik kontrol diri dan motivasi belajar siswa maka semakin baik juga kedisiplinan pada siswa SMA AS SYAFI'YAH MEDAN. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka diperoleh nilai $F = 33,269$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$.

5.2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Siswa

Remaja sebagai harapan generasi penerus bangsa diharapkan dapat menampilkan perilaku yang diharapkan dan sesuai dengan lingkungan masyarakat tempat remaja tinggal. Pentingnya disiplin diajarkan pada remaja adalah diharapkan remaja mampu melahirkan kepribadian dan jati diri, serta sifat - sifat positif. Remaja yang disiplin akan memiliki etos kerja tinggi serta tanggung jawab dan komitmen yang kuat, yang pada akhirnya mengantarkan remaja menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, dan berwawasan tinggi.

Untuk siswa diharapkan terus belajar dengan penuh disiplin dan harus tetap meningkatkan motivasi belajar. Biasakanlah diri kita untuk senantiasa tepat waktu, melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru dan mentaati peraturan sekolah. Membiasakan bertanggung jawab terhadap apa yang diberikan oleh guru, dan berhati – hati dalam memilih teman, karena teman sepergaulan dapat memberikan pengaruh kepada diri kita.

2. Saran Kepada Pihak Sekolah

Pengendali disiplin di sekolah adalah pihak sekolah, dalam hal ini petugas sekolah, yaitu guru. Dalam paradigma lama guru memiliki kekuasaan sentral di sekolah (*teacher centred*). Dengan demikian guru yang baik adalah guru yang dapat menguasai kelasnya. Untuk itu guru harus wibawa, ditakuti siswa dan dapat menciptakan suasana kelas yang disiplin. Hal senada juga diungkapkan, Guru

sebagai orang "Super" adalah penegak disiplin. Karena kedisiplinan siswa adalah kunci bagi terbentuknya suasana kelas yang kondusif untuk belajar. Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Bentuk kedisiplinan di lingkungan sekolah misalnya, dalam hal mentaati peraturan sekolah, apabila pihak sekolah tidak mentaati peraturan itu sendiri maka disiplin akan sulit diterapkan.

Diharapkan kepada pihak sekolah agar lebih mendukung dalam proses menciptakan kedisiplinan pada siswa maupun pada pihak sekolah yang ada agar seluruh pihak yang berada di sekolah tetap bertahan dan merasa senang menjadi bagian dari sekolah. Selain itu, pihak sekolah mulai memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa yang mendukung dalam pencapaian keberhasilan siswa di sekolah baik dari segi fasilitas yang memadai, peningkatan pendidikan karakter, renovasi bangunan dan sebagainya. Agar siswa memiliki suatu kenangan terbaik selama mereka berada di sekolah ini dan dapat merekomendasikan sekolah ini ke masyarakat luar.

3. Saran Kepada Orang tua

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat di perlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi belajar mengajar agar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yg di berlakukan disekolahnya, dan setiap siswa di tuntutan untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah maupun

dirumah karena peran keluarga sangat penting dalam pembentukan perilaku disiplin anak.

Aktivitas siswa bukan hanya disekolah tetapi lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, untuk itu kepada orang tua juga diharapkan agar terus memantau aktivitas anak, lebih menjalin komunikasi yang lebih terbuka dengan anak, sehingga anak dapat terbuka dalam membicarakan permasalahan - permasalahan, dan merasa puas menjalani kehidupannya sebagai remaja, serta dapat mengawasi kedisiplinan dan mengontrol perkembangan yang dialami oleh anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi bagian dalam proses pertumbuhan remaja baik dari segi pertemanan, maupun dalam urusan pribadi agar anak dapat merasa puas dalam menjalani kehidupannya.

4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan *Kedisiplinan siswa* seperti faktor intern (pembawaan, pola pikir, motivasi), faktor ekstern (latihan/pembiasaan, lingkungan), dan tujuan ini diharapkan juga agar peneliti selanjutnya mampu memberikan topik terbaru tentang *Kedisiplinan siswa* dan mampu memperluas populasi atau sampel penelitian, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih menyeluruh dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aroma Iga Serpianing 2012. *Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecendrungan Perilaku Kenakalan Remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan. 1.02.1-6
- Arikunto 2002 . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- 1993. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- 1999. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. ed.Rev. IVYogyakarta : PT. Rineka Cipta.
- 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- 1988. *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*. CV Rajawali. Jakarta.
- Ali, M .dan Asrori 2008. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Averill 1973. Personal Control Over Aversive Stimuli and It's Relation ship to stress. *Psychological Bulletin*.
- A.M. Sardiman 2005. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Asmiarsih T 2006. *Pengaruh Pengawasan Terhadap Disiplin Kerja Pegawai BKD. Kab.Brebes*, Semarang : Fak.Ilmu Sosial, UNS.
- Bukhari 2008. *Dzikir Al Asma, Al Husna*, Semarang : Syiar Media Publising.
- Brophy. Jere. 2004, *Motivating Student to learning*, New Jersey : Law renee erlboun Associates.
- Berk, Laura E. 1993. *Infants, Children, and Adolescents*. Massachu setts Allyn and Bacan.
- Calhoun dan Acocella 1990. *Phsycology of Adjusment and Human Relation ship*. New York : Mcgow Hill Inc.
- Chaplin 2011. *Kamus Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S.B. 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Erlangga.
- Dreikurs dan Cassel 1990. *Discipline Without tears*. USA Penguin Books Ltd.

- Darmodiharjo, Darji 1982. *Peranan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dalam Analisis Pendidikan*. Depdikbud, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Elliot, et.al, 2000 *Educational Psycchologi : Effective Teaching, Effective Learning*, The Mc. Graw Hill. Companies. Amerika.
- Englander, ME. 1986. *Strategies for Classroom Discipline*. New York : Praeger Publisher.
- Elpida ,D. 1995. *Hubungan Kemampuan Mengontrol Diri dan Kecendrungan Berprilaku Delin kuen Pada Remaja*. Falkutas Psikologi UGM Yogyakarta
- Geoff Colvin. 2008. *Tujuh Langkah Untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif*. Jakarta : PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Ghufron M.Nur 2010. *Teori – teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media.
- Gunarsa 1995. *Psikologi Praktis : anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hurlock 1999. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- _____ 1991. *Adolescent Developmen*. USA : Mcgrow Hill Inc
- _____ 2000. *Perkembangan Anak* . Jakarta : Erlangga.
- _____ 1992. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hamzah B. Uno, 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hadi,S. dan Pamardiningsih 2001. *Manual SPS Seri Program Statistik*. Yogya : Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodelogi Research*, Jakarta : Penerbit Andi.
- Haris Mudjiman. 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta : LPP-UNS dan UPT Penerbitan & Percetakan UNS.
- Hasibuan 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Imam Ghozali.2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang ; Penerbit Universitas Diponegoro

- Kasiran Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif –Kuantitatif*. Malang : UIN Malang press.(Hubungan Kontrol Diri Komunikasi Orang Tua Dan Anak).
- Kohlberg (Widodo, B) 2013. *Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau dari Aspek Pengendalian Diri (Self Control) dan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Siswa SMK Wonosari Caruban Kab. Mediu*n. Jurnal Widya Warta. Vol. 1(37) : 140-151.
- Mufidah , lilik 2008. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prilaku*.
- MC. Donal dan Friedrich J. 1979. *Educational Psychology*. San Fransisco : Wodsworth Publishing Company Inc.
- Monks dkk. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Moch.Nazir 2003. *Metode Penelitian*, Salemba Empat, Jakarta, 63.
- Mudjiman, Haris 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta : UNS Press
- Ngalim Purwanto. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Papalia D.E.Sally w 2004. *Human Developme (Psikologi Perkembangan)* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- 2004. *Human Develoment*. (C 9th Ed). New York: Mc Graw-Hill.Ine
- Prayitno. H. 2004, *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT. Rineka cipta. Cetakan ke -2
- Purwanto.N. 2007, *Psikologi Pendidikan*. Bandung . PT. Remaja Rosda Karya.
- 2007. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Prijodarminto, Soegeng 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta : PT. Abadi.
- Pirdata, Made 1995. *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar*, Jakarta : Grasindo.
- Utami, Fika Ariani dan Sumaryono 2008. *Pembelian Impulsif Di Tinjau Dari Kontrol Diri Dan Jenis Kelamin Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Proyeksi, 3.1. Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.

- Santrock. J.W. 2009, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta.
- 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Surya brata, Sumadi 2006. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta : Andi.
- Sardiman, A.M. 2011, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo: Jakarta
- Saefuddin Azwar. 1992. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. 2002. *Statistika*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Sugiyono 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 1982. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 1999. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Anak (edisi revisi)*. Jakarta : Penerbit PT. Bumi Aksara.
- Sukadji 2002. *Keefektifkan Belajar Siswa*. Bandung : Remaja Rosyda Karya.
- Sutrisno Hadi. 2000. *Analisis Regresi*. Yogyakarta ; Andi.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung : Afabeta.
- Sugiyono 2005. *Statistika Untuk Penelitian* Bandung : CV. Alfabeta.
- Tu’u, Tulus 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Grasindo.
- Winarsunu Tulus, 2004. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, UMM. Press. Malang.
- Zulkarnaen dan Suhada. 2008. *Transformasi Nilai – Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

SKALA PENELITIAN

MOTIVASI BELAJAR

A. Petunjuk Pengisian

1. Anda diharapkan untuk merespon apa yang dikemukakan dalam angket ini dengan sungguh-sungguh dan jujur.
2. Jawaban anda akan dirahasiakan.
3. Isilah pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda.
4. Untuk setiap pernyataan disediakan empat kemungkinan respon , yaitu: SS (Sangat Setuju), S(Setuju), TS(Tidak Setuju), STS(Sangat Tidak Setuju).
5. Dalam memberi respon setiap pernyataan anda diminta memberikan tanda Cheklis (√) pada salah satu huruf SS, S, TS, STS untuk setiap pernyataan.

B. Identitas Siswa (Responden)

1. NAMA SISWA :
2. JENIS KELAMIN :
3. KELAS :

| Pernyataan | Jawaban | | | |
|--|---------|---|----|-----|
| | SS | S | TS | STS |
| 1. Dengan penuh semangat saya mengerjakan PR dirumah | | | | |
| 2. Saya selalu ingin tahu cara mengerjakan jawaban dari soal-soal yang diberikan guru kepada saya | | | | |
| 3. Saya selalu mengerjakan PR disekolah dengan cara menyontek punya teman | | | | |
| 4. Tugas rumah dari sekolah selalu saya kerjakan sendiri dirumah | | | | |
| 5. Saya merasa penasaran terhadap berbagai mata pelajaran yang diberikan oleh guru saya | | | | |
| 6. Saya dapat berkonsentrasi ketika guru memberi penjelasan tentang pelajaran | | | | |
| 7. Saya tidak mau menyontek karena saya yakin dengan isian jawaban yang saya buat sendiri | | | | |
| 8. Tugas rumah dari sekolah selalu saya kerjakan disekolah bukan dirumah | | | | |
| 9. Saya akan membalas teman saya yang menjahili saya | | | | |
| 10. Saya sering tidak bersemangat ketika berangkat ke sekolah | | | | |
| 11. Saya sering tidak mau tahu cara mengerjakan jawaban dari soal-soal yang diberikan guru disekolah | | | | |
| 12. Saya selalu sabar untuk berjuang agar menjadi yang terbaik disekolah | | | | |
| 13. Ketika hujan, saya kurang bersemangat pergi ke sekolah | | | | |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| 14. Saya percaya apa yang saya pelajari disekolah dapat membantu di kemudian hari | | | | |
| 15. Saya selalu sabar walau saya selalu dijahili oleh teman saya | | | | |
| 16. Saya sulit berkonsentrasi ketika guru memberi penjelasan pelajaran | | | | |
| 17. Untuk pulang-pergi ke sekolah saya berharap di antar atau di jemput oleh orang tua atau teman | | | | |
| 18. Walau hari hujan saya tetap bersemangat datang ke sekolah | | | | |
| 19. Saya sering tidak harus berjuang untuk menjadi yang terbaik disekolah | | | | |
| 20. Saya akan masuk ke dalam kelas jika guru sudah berada di dalam kelas | | | | |
| 21. Saya percaya apa yang saya pelajari di sekolah tidak dapat membantu saya di kemudian hari | | | | |
| 22. Saya selalu perhatian terhadap mata pelajaran | | | | |
| 23. Kesulitan yang saya hadapi merupakan tantangan yang tidak perlu saya atasi | | | | |
| 24. Saya selalu bersemangat ketika berangkat ke sekolah | | | | |
| 25. Untuk pulang-pergi ke sekolah saya tidak pernah berharap untuk di antar atau di jemput oleh orang tua atau teman | | | | |
| 26. Saya tidak penasaran atau tidak ingin tahu terhadap berbagai mata pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah saya | | | | |
| 27. Saya sering menyontek karena saya tidak yakin dengan jawaban ujian yang saya jawab sendiri | | | | |
| 28. Perhatian saya terhadap mata pelajaran kurang | | | | |
| 29. Kesulitan yang saya hadapi saya anggap sebagai tantangan yang harus saya atasi | | | | |
| 30. Saya harus hadir disekolah paling lambat 15 menit sebelum bel berbunyi | | | | |

SKALA PENELITIAN

KONTROL DIRI

A. Petunjuk Pengisian

1. Anda diharapkan untuk merespon apa yang dikemukakan dalam angket ini dengan sungguh-sungguh dan jujur.
2. Jawaban anda akan dirahasiakan.
3. Isilah pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda.
4. Untuk setiap pernyataan disediakan empat kemungkinan respon , yaitu: SS (Sangat Setuju), S(Setuju), TS(Tidak Setuju), STS(Sangat Tidak Setuju).
5. Dalam memberi respon setiap pernyataan anda diminta memberikan tanda Cheklis (√) pada salah satu huruf SS, S, TS, STS untuk setiap pernyataan.

B. Identitas Siswa (Responden)

1. NAMA SISWA : _____
2. JENIS KELAMIN : _____
3. KELAS : _____

| Pernyataan | Jawaban | | | |
|--|---------|---|----|-----|
| | SS | S | TS | STS |
| 1. Saya tidak akan memukul teman saya walau saya tersinggung | | | | |
| 2. Saya tidak pernah lupa mengerjakan pekerjaan rumah | | | | |
| 3. Saya lebih memilih berpikir sebelum berbuat hal yang merugikan saya | | | | |
| 4. Saya melakukan apa pun yang ada dalam pikiran saya | | | | |
| 5. Saya tidak merencanakan apa yang akan dilakukan | | | | |
| 6. Saya bisa memahami apa yang saya lakukan | | | | |
| 7. Saya tetap belajar walaupun tidak ada guru dikelas | | | | |
| 8. Saya tidak akan melakukan perbuatan yang beresiko | | | | |
| 9. Saya tidak suka menyontek saat ujian | | | | |
| 10. Saya sering bertindak tanpa memikirkan akibatnya | | | | |
| 11. Saya tidak akan menunda pekerjaan walaupun dalam keadaan malas | | | | |
| 12. Saya tidak peduli dengan masalah yang saya hadapi | | | | |
| 13. Saya tidak pernah ikut-ikutan berkelahi | | | | |
| 14. Saya bisa menghindari dari situasi yang bisa membuat masalah bagi saya | | | | |
| 15. Saya menjauh jika ada teman yang berkelahi | | | | |
| 16. Saya melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang | | | | |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| 17. Bila saya emosi saya akan menenangkan diri | | | | |
| 18. Saya tidak pernah mau jika di ajak teman berkelahi | | | | |
| 19. Kalau ada teman yang menantang berkelahi saya akan melayaninya | | | | |
| 20. Saya berpikir tentang perasaan orang lain sebelum saya melakukan sesuatu | | | | |
| 21. Kalau ada teman yang mengejek, saya langsung memakinya | | | | |
| 22. Saya mempersiapkan diri setiap ada ujian | | | | |
| 23. Saya memilih pulang dari pada nongkrong dengan teman | | | | |
| 24. Saya cepat marah kepada teman yang suka mengejek saya | | | | |
| 25. Saya sulit menolak teman yang mengajak cabut | | | | |
| 26. Saya datang kesekolah tepat waktu | | | | |
| 27. Ketika kawan ada yang menertawakan teman lain saya akan ikut-ikutan | | | | |
| 28. Saya lebih suka bermain game diwarnet dari pada belajar | | | | |
| 29. Saya tidak akan melanggar peraturan disekolah | | | | |
| 30. Lebih baik belajar dari pada bermain-main | | | | |



SKALA PENELITIAN

KEDISIPLINAN

A. Petunjuk Pengisian

1. Anda diharapkan untuk merespon apa yang dikemukakan dalam angket ini dengan sungguh-sungguh dan jujur.
2. Jawaban anda akan dirahasiakan.
3. Isilah pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda.
4. Untuk setiap pernyataan disediakan empat kemungkinan respon , yaitu: S (Selalu), SR(Sering), KK(Kadang-kadang), TP(Tidak Pernah).
5. Dalam memberi respon setiap pernyataan anda diminta memberikan tanda Cheklis (√) pada salah satu huruf S, SR, KK, TP untuk setiap pernyataan.

B. Identitas Siswa (Responden)

1. NAMA SISWA :
2. JENIS KELAMIN :
3. KELAS :

| NO | Pertanyaan | Jawaban | | | |
|----|--|---------|----|----|----|
| | | S | SR | KK | TP |
| 1 | Kamu datang ke sekolah tepat waktu | | | | |
| 2 | Apakah kamu membolos sekolah | | | | |
| 3 | Apakah kamu mengerjakan tugas dari guru tepat waktu | | | | |
| 4 | Apakah kamu belajar meskipun tidak ada ujian | | | | |
| 5 | Apakah anda membuat gaduh, mengganggu proses KBM atau pada saat upacara | | | | |
| 6 | Apakah kamu masuk kelas tepat waktu | | | | |
| 7 | Apakah kamu melaksanakan tugas piket dengan tanggung jawab | | | | |
| 8 | Apakah kamu membuang sampah pada tempatnya | | | | |
| 9 | Apakah kamu berpakaian rapi | | | | |
| 10 | Apakah kamu memakai seragam sekolah lengkap | | | | |
| 11 | Apakah kamu menaati peraturan sekolah | | | | |
| 12 | Apakah kamu saat belajar kelompok dirumah teman sering minta izin kepada orang tua | | | | |
| 13 | Apakah kamu memperhatikan guru pada saat pelajaran | | | | |
| 14 | Memukul, mencederai teman atau orang lain | | | | |
| 15 | Apakah kamu membolos di saat pelajaran | | | | |
| 16 | Disaat guru memberikan materi pelajaran kamu | | | | |

| | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|
| | gaduh sama teman-temanmu | | | | |
| 17 | Membayar SPP tepat waktu | | | | |
| 18 | Meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan pelajaran | | | | |
| 19 | Meminta izin kepada guru piket ketika ingin meninggalkan sekolah | | | | |
| 20 | Berbicara sopan kepada kepala sekolah, guru, karyawan dan teman | | | | |
| 21 | Tidak hadir tanpa keterangan | | | | |
| 22 | Meninggalkan sekolah tanpa izin | | | | |
| 23 | Tidak mengikuti upacara bendera tanpa alasan | | | | |
| 24 | Tidak mengerjakan tugas dari guru | | | | |
| 25 | Terlibat perkelahian atau tawuran pelajar | | | | |
| 26 | Membuang sampah tidak pada tempatnya | | | | |
| 27 | Melawan secara fisik terhadap kepala sekolah, guru, dan karyawan | | | | |
| 28 | Menyontek saat ulangan | | | | |
| 29 | Berpakaian seragam tanpa atribut tidak lengkap | | | | |
| 30 | Meninggalkan pelajaran tanpa izin guru | | | | |



Reliability

Scale: KEDISIPLINAN

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 50 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | 0.0 |
| | Total | 50 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .807 | 30 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|-----|--------|----------------|----|
| k1 | 3.2400 | .74396 | 50 |
| k2 | 3.0200 | .58867 | 50 |
| k3 | 1.8600 | .72871 | 50 |
| k4 | 2.9600 | .69869 | 50 |
| k5 | 3.0800 | .75160 | 50 |
| k6 | 1.8600 | .72871 | 50 |
| k7 | 2.1800 | .69076 | 50 |
| k8 | 1.9200 | .66517 | 50 |
| k9 | 3.3200 | .51270 | 50 |
| k10 | 2.1000 | .64681 | 50 |
| k11 | 3.1200 | .59385 | 50 |

| | | | |
|-----|--------|--------|----|
| k12 | 2.7800 | .64807 | 50 |
| k13 | 2.9800 | .58867 | 50 |
| k14 | 2.9200 | .80407 | 50 |
| k15 | 3.0000 | .63888 | 50 |
| k16 | 2.1200 | .68928 | 50 |
| k17 | 3.1200 | .55842 | 50 |
| k18 | 2.5800 | .73095 | 50 |
| k19 | 3.1200 | .55842 | 50 |
| k20 | 3.2000 | .63888 | 50 |
| k21 | 2.5800 | .83520 | 50 |
| k22 | 3.2000 | .53452 | 50 |
| k23 | 2.6400 | .72168 | 50 |
| k24 | 1.9200 | .69517 | 50 |
| k25 | 1.8400 | .65027 | 50 |
| k26 | 3.0600 | .54995 | 50 |
| k27 | 2.0600 | .71171 | 50 |
| k28 | 3.1600 | .58414 | 50 |
| k29 | 3.3400 | .55733 | 50 |
| k30 | 3.2800 | .64015 | 50 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| k1 | 78.3200 | 52.793 | .590 | .789 |
| k2 | 78.5400 | 56.988 | .368 | .804 |
| k3 | 79.7000 | 56.541 | .342 | .805 |
| k4 | 78.6000 | 55.551 | .353 | .800 |
| k5 | 78.4800 | 51.969 | .663 | .786 |
| k6 | 79.7000 | 57.888 | .117 | .811 |
| k7 | 79.3800 | 56.975 | .318 | .806 |
| k8 | 79.6400 | 56.521 | .376 | .804 |
| k9 | 78.2400 | 59.737 | -.035 | .813 |

| | | | | |
|-----|---------|--------|-------|------|
| k10 | 79.4600 | 57.560 | .378 | .807 |
| k11 | 78.4400 | 57.476 | .310 | .806 |
| k12 | 78.7800 | 59.563 | -.026 | .815 |
| k13 | 78.5800 | 57.636 | .394 | .806 |
| k14 | 78.6400 | 53.256 | .496 | .793 |
| k15 | 78.5600 | 52.782 | .703 | .786 |
| k16 | 79.4400 | 56.578 | .357 | .804 |
| k17 | 78.4400 | 53.802 | .684 | .789 |
| k18 | 78.9800 | 54.469 | .437 | .797 |
| k19 | 78.4400 | 57.272 | .353 | .804 |
| k20 | 78.3600 | 53.256 | .650 | .789 |
| k21 | 78.9800 | 56.755 | .180 | .809 |
| k22 | 78.3600 | 56.194 | .404 | .799 |
| k23 | 78.9200 | 57.544 | .351 | .809 |
| k24 | 79.6400 | 56.602 | .352 | .805 |
| k25 | 79.7200 | 57.553 | .177 | .807 |
| k26 | 78.5000 | 55.929 | .424 | .799 |
| k27 | 79.5000 | 56.990 | .307 | .807 |
| k28 | 78.4000 | 57.673 | .392 | .806 |
| k29 | 78.2200 | 57.073 | .378 | .803 |
| k30 | 78.2800 | 54.369 | .524 | .794 |

Reliability

Scale: KONTROL DIRI

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .856 | 30 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|-------|--------|----------------|----|
| kon1 | 3.0200 | .55291 | 50 |
| kon2 | 3.0400 | .60474 | 50 |
| kon3 | 2.3400 | .77222 | 50 |
| kon4 | 2.8200 | .71969 | 50 |
| kon5 | 3.1600 | .58414 | 50 |
| kon6 | 3.2200 | .46467 | 50 |
| kon7 | 2.5200 | .83885 | 50 |
| kon8 | 2.0000 | .63888 | 50 |
| kon9 | 3.0600 | .58589 | 50 |
| kon10 | 3.1600 | .50950 | 50 |
| kon11 | 2.5000 | .73540 | 50 |
| kon12 | 2.7200 | .70102 | 50 |
| kon13 | 3.1600 | .71027 | 50 |
| kon14 | 2.1400 | .57179 | 50 |
| kon15 | 2.0600 | .71171 | 50 |
| kon16 | 2.0000 | .63888 | 50 |
| kon17 | 2.2600 | .75078 | 50 |
| kon18 | 2.8400 | .54810 | 50 |
| kon19 | 1.8000 | .72843 | 50 |
| kon20 | 2.8400 | .73845 | 50 |
| kon21 | 2.1400 | .70015 | 50 |
| kon22 | 3.2200 | .46467 | 50 |

| | | | |
|-------|--------|--------|----|
| kom23 | 2.3200 | .68333 | 50 |
| kon24 | 3.0600 | .46991 | 50 |
| kon25 | 2.8600 | .80837 | 50 |
| kon26 | 2.5400 | .73429 | 50 |
| kon27 | 2.1800 | .71969 | 50 |
| kon28 | 2.1200 | .65900 | 50 |
| kon29 | 2.1600 | .61809 | 50 |
| kon30 | 2.9800 | .74203 | 50 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item- Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|-------|-------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|--|
| kon1 | 75.2200 | 47.726 | .359 | .855 |
| kon2 | 75.2000 | 48.490 | .347 | .861 |
| kon3 | 75.9000 | 42.786 | .581 | .829 |
| kon4 | 75.4200 | 45.106 | .375 | .843 |
| kon5 | 75.0800 | 46.198 | .341 | .846 |
| kon6 | 75.0200 | 47.326 | .367 | .851 |
| kon7 | 75.7200 | 44.369 | .374 | .843 |
| kon8 | 76.2400 | 45.860 | .344 | .846 |
| kon9 | 75.1800 | 48.804 | .012 | .862 |
| kon10 | 75.0800 | 47.463 | .317 | .852 |
| kon11 | 75.7400 | 47.421 | .327 | .858 |
| kon12 | 75.5200 | 46.989 | .384 | .855 |
| kon13 | 75.0800 | 48.606 | .314 | .864 |
| kon14 | 76.1000 | 46.133 | .359 | .846 |
| kon15 | 76.1800 | 45.008 | .391 | .843 |
| kon16 | 76.2400 | 44.309 | .533 | .836 |
| kon17 | 75.9800 | 43.734 | .498 | .835 |
| kon18 | 75.4000 | 47.265 | .323 | .852 |
| kon19 | 76.4400 | 46.619 | .211 | .853 |
| kon20 | 75.4000 | 49.918 | -.117 | .872 |

| | | | | |
|-------|---------|--------|------|------|
| kon21 | 76.1000 | 46.296 | .358 | .850 |
| kon22 | 75.0200 | 49.000 | .005 | .860 |
| kom23 | 75.9200 | 44.728 | .443 | .840 |
| kon24 | 75.1800 | 48.967 | .009 | .860 |
| kon25 | 75.3800 | 45.914 | .345 | .852 |
| kon26 | 75.7000 | 44.459 | .434 | .840 |
| kon27 | 76.0600 | 46.792 | .397 | .854 |
| kon28 | 76.1200 | 44.802 | .455 | .840 |
| kon29 | 76.0800 | 44.606 | .516 | .837 |
| kon30 | 75.2600 | 46.482 | .319 | .853 |

Reliability

Scale: MOTIVASI BELAJAR

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 50 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | 0.0 |
| | Total | 50 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .849 | 30 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|------|--------|----------------|----|
| mb1 | 1.9400 | .76692 | 50 |
| mb2 | 3.2400 | .59109 | 50 |
| mb3 | 1.7400 | .59966 | 50 |
| mb4 | 1.9800 | .74203 | 50 |
| mb5 | 3.1600 | .54810 | 50 |
| mb6 | 1.9400 | .76692 | 50 |
| mb7 | 3.0400 | .75485 | 50 |
| mb8 | 1.8600 | .67036 | 50 |
| mb9 | 2.8800 | .71827 | 50 |
| mb10 | 2.9600 | .60474 | 50 |
| mb11 | 1.9800 | .65434 | 50 |
| mb12 | 2.6200 | .77959 | 50 |
| mb13 | 2.5000 | .58029 | 50 |

| | | | |
|------|--------|--------|----|
| mb14 | 3.0800 | .66517 | 50 |
| mb15 | 2.9200 | .60068 | 50 |
| mb16 | 1.9400 | .76692 | 50 |
| mb17 | 3.0400 | .75485 | 50 |
| mb18 | 1.8600 | .67036 | 50 |
| mb19 | 2.8800 | .71827 | 50 |
| mb20 | 2.9600 | .60474 | 50 |
| mb21 | 3.1000 | .64681 | 50 |
| mb22 | 3.1200 | .59385 | 50 |
| mb23 | 3.3000 | .58029 | 50 |
| mb24 | 1.9400 | .76692 | 50 |
| mb25 | 3.2400 | .59109 | 50 |
| mb26 | 1.7400 | .59966 | 50 |
| mb27 | 1.9800 | .74203 | 50 |
| mb28 | 3.3000 | .58029 | 50 |
| mb29 | 1.9400 | .76692 | 50 |
| mb30 | 1.7400 | .59966 | 50 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item- Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|------|-------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|--|
| mb1 | 73.9800 | 44.918 | .345 | .837 |
| mb2 | 72.6800 | 49.936 | -.147 | .862 |
| mb3 | 74.1800 | 47.375 | .360 | .848 |
| mb4 | 73.9400 | 43.894 | .469 | .829 |
| mb5 | 72.7600 | 49.574 | -.106 | .859 |
| mb6 | 73.9800 | 44.959 | .341 | .837 |
| mb7 | 72.8800 | 46.475 | .395 | .847 |
| mb8 | 74.0600 | 45.282 | .368 | .836 |
| mb9 | 73.0400 | 44.651 | .405 | .834 |
| mb10 | 72.9600 | 46.121 | .313 | .840 |
| mb11 | 73.9400 | 45.078 | .404 | .834 |

| | | | | |
|------|---------|--------|-------|------|
| mb12 | 73.3000 | 49.235 | -.072 | .864 |
| mb13 | 73.4200 | 45.106 | .463 | .832 |
| mb14 | 72.8400 | 44.749 | .434 | .833 |
| mb15 | 73.0000 | 46.286 | .395 | .841 |
| mb16 | 73.9800 | 44.959 | .341 | .837 |
| mb17 | 72.8800 | 46.475 | .395 | .847 |
| mb18 | 74.0600 | 45.282 | .368 | .836 |
| mb19 | 73.0400 | 44.651 | .405 | .834 |
| mb20 | 72.9600 | 46.121 | .313 | .840 |
| mb21 | 72.8200 | 45.865 | .316 | .839 |
| mb22 | 72.8000 | 46.082 | .325 | .839 |
| mb23 | 72.6200 | 47.791 | .315 | .850 |
| mb24 | 73.9800 | 44.918 | .345 | .837 |
| mb25 | 72.6800 | 49.936 | -.147 | .862 |
| mb26 | 74.1800 | 47.375 | .360 | .848 |
| mb27 | 73.9400 | 43.894 | .469 | .829 |
| mb28 | 72.6200 | 47.791 | .315 | .850 |
| mb29 | 73.9800 | 44.918 | .345 | .837 |
| mb30 | 74.1800 | 47.375 | .360 | .848 |

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | MOTIVASI BELAJAR | KONTROL DIRI | DISIPLIN |
|---------------------------------|----------------|---------------------|--------------|----------|
| N | | 80 | 80 | 80 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 93.60 | 90.59 | 69.29 |
| | Std. Deviation | 8.048 | 6.575 | 5.177 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .180 | .114 | .156 |
| | Positive | .180 | .114 | .136 |
| | Negative | -.110 | -.080 | -.156 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.607 | 1.016 | 1.391 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .011 | .253 | .042 |
| a. Test distribution is Normal. | | | | |
| | | | | |

Means

Case Processing Summary

| | Cases | | | | | |
|-----------------------------|----------|---------|----------|---------|-------|---------|
| | Included | | Excluded | | Total | |
| | N | Percent | N | Percent | N | Percent |
| DISIPLIN * MOTIVASI BELAJAR | 80 | 100.0% | 0 | 0% | 80 | 100.0% |

Report

DISIPLIN

| MOTIVASI BELAJAR | Mean | N | Std. Deviation |
|------------------|-------|----|----------------|
| 76 | 45.00 | 1 | . |
| 77 | 69.00 | 2 | .000 |
| 83 | 70.00 | 2 | .000 |
| 86 | 67.20 | 5 | .447 |
| 87 | 69.83 | 6 | 4.834 |
| 88 | 68.00 | 2 | .000 |
| 89 | 67.00 | 1 | . |
| 90 | 69.38 | 8 | 1.768 |
| 91 | 67.42 | 12 | 7.585 |
| 92 | 67.63 | 8 | 5.605 |
| 93 | 63.80 | 5 | 3.899 |
| 94 | 67.50 | 2 | 7.778 |
| 95 | 69.00 | 1 | . |
| 96 | 70.67 | 3 | 1.155 |
| 97 | 68.00 | 2 | .000 |

| | | | |
|-------|-------|----|-------|
| 98 | 72.67 | 6 | 1.366 |
| 100 | 73.00 | 1 | . |
| 104 | 75.00 | 2 | 8.485 |
| 105 | 67.00 | 2 | 2.828 |
| 107 | 81.00 | 1 | . |
| 108 | 77.00 | 4 | 8.981 |
| 113 | 76.00 | 4 | .000 |
| Total | 69.29 | 80 | 6.177 |

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------------|---------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| DISIPLIN * | Between | (Combined) | 1566.788 | 21 | 74.609 | 2.989 | .001 |
| MOTIVASI BELAJAR | Groups | Linearity | 704.870 | 1 | 704.870 | 28.242 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 861.918 | 20 | 43.096 | 1.727 | .055 |
| | Within Groups | | 1447.600 | 58 | 24.959 | | |
| | Total | | 3014.388 | 79 | | | |

Measures of Association

| | R | R Squared | Eta | Eta Squared |
|-----------------------------|------|-----------|------|-------------|
| DISIPLIN * MOTIVASI BELAJAR | .484 | .234 | .721 | .520 |

Means

Case Processing Summary

| | Cases | | | | | |
|-------------------------|----------|---------|----------|---------|-------|---------|
| | Included | | Excluded | | Total | |
| | N | Percent | N | Percent | N | Percent |
| DISIPLIN * KONTROL DIRI | 80 | 98.8% | 1 | 1.2% | 81 | 100.0% |

Report

DISIPLIN

| KONTR OL DIRI | Mean | N | Std. Deviation |
|------------------|-------|----|----------------|
| 77 | 58.00 | 2 | 18.385 |
| 82 | 68.00 | 2 | .000 |
| 83 | 70.40 | 5 | 1.517 |
| 84 | 61.00 | 3 | .000 |
| 85 | 70.00 | 1 | . |
| 86 | 64.83 | 12 | 4.529 |
| 87 | 66.00 | 5 | 7.071 |
| 88 | 69.75 | 4 | 2.062 |
| 89 | 70.50 | 4 | 1.000 |
| 90 | 69.60 | 5 | .894 |
| 91 | 69.25 | 4 | 1.500 |
| 92 | 72.33 | 6 | 7.581 |
| 93 | 67.25 | 4 | 4.272 |
| 94 | 67.00 | 2 | 2.828 |
| 95 | 72.60 | 10 | 3.307 |
| 96 | 75.00 | 1 | . |
| 98 | 69.00 | 1 | . |

| | | | |
|-------|-------|----|-------|
| 99 | 74.33 | 3 | 5.774 |
| 100 | 81.00 | 1 | . |
| 102 | 72.00 | 2 | .000 |
| 107 | 76.00 | 1 | . |
| 110 | 90.00 | 1 | . |
| 114 | 71.00 | 1 | . |
| Total | 69.29 | 80 | 6.177 |

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|----------------------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| DISIPLIN * KONTROL DIRI | Between Groups | (Combined) | 1700.671 | 22 | 77.303 | 3.354 | .000 |
| | | Linearity | 901.282 | 1 | 901.282 | 39.105 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 799.389 | 21 | 38.066 | 1.652 | .069 |
| | Within Groups | | 1313.717 | 57 | 23.048 | | |
| | Total | | 3014.387 | 79 | | | |

Measures of Association

| | R | R Squared | Eta | Eta Squared |
|-------------------------|------|-----------|------|-------------|
| DISIPLIN * KONTROL DIRI | .547 | .299 | .751 | .564 |

Regression

Variables Entered/Removed^b

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|----------------------------------|-------------------|---------|
| 1 | MOTIVASI BELAJAR ^a | | . Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: DISIPLIN

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | .484 ^a | .234 | .224 | 5.441 | .234 | 23.806 | 1 | 78 | .000 |

a. Predictors: (Constant), MOTIVASI BELAJAR

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 704.870 | 1 | 704.870 | 23.806 | .000 ^a |
| | Residual | 2309.518 | 78 | 29.609 | | |
| | Total | 3014.387 | 79 | | | |

a. Predictors: (Constant), MOTIVASI BELAJAR

b. Dependent Variable: DISIPLIN

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Correlations | | | |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|-------|--------------|---------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part | |
| | 1 | (Constant) | 34.549 | | | 7.146 | | 4.835 | .000 |
| | MOTIVASI BELAJAR | .371 | .076 | .484 | 4.879 | .000 | .484 | .484 | .484 |

a. Dependent Variable: DISIPLIN

Regression

Variables Entered/Removed^b

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|---------------------------|-------------------|---------|
| 1 | KONTROL DIRI ^a | | . Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: DISIPLIN

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | .547 ^a | .299 | .290 | 5.205 | .299 | 33.269 | 1 | 78 | .000 |

a. Predictors: (Constant), KONTROL DIRI

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 901.282 | 1 | 901.282 | 33.269 | .000 ^a |
| | Residual | 2113.106 | 78 | 27.091 | | |
| | Total | 3014.387 | 79 | | | |

a. Predictors: (Constant), KONTROL DIRI

b. Dependent Variable: DISIPLIN

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Correlations | | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|--------------|---------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part |
| 1 (Constant) | 22.753 | 8.089 | | 2.813 | .006 | | | |
| KONTROL DIRI | .514 | .089 | .547 | 5.768 | .000 | .547 | .547 | .547 |

a. Dependent Variable: DISIPLIN

Regression

Variables Entered/Removed^b

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|---|-------------------|---------|
| 1 | MOTIVASI BELAJAR, KONTROL DIRI ^a | | . Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: DISIPLIN

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | .574 ^a | .329 | .312 | 5.125 | .329 | 18.885 | 2 | 77 | .000 |

a. Predictors: (Constant), MOTIVASI BELAJAR, KONTROL DIRI

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 992.005 | 2 | 496.002 | 18.885 | .000 ^a |
| | Residual | 2022.383 | 77 | 26.265 | | |
| | Total | 3014.387 | 79 | | | |

a. Predictors: (Constant), MOTIVASI BELAJAR, KONTROL DIRI

b. Dependent Variable: DISIPLIN

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Correlations | | |
|-------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|--------------|---------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part |
| | | | | | | | | | |
| 1 | (Constant) | 18.842 | 8.238 | | 2.287 | .025 | | | |
| | KONTROL DIRI | .378 | .114 | .402 | 3.306 | .001 | .547 | .353 | .309 |
| | MOTIVASI BELAJAR | .173 | .093 | .226 | 1.859 | .067 | .484 | .207 | .173 |

a. Dependent Variable: DISIPLIN